



**KINERJA GURU DALAM PEMBELAJARAN ILMU
PENGETAHUAN SOSIAL (IPS) DI SEKOLAH
MENENGAH PERTAMA DAN MTS KECAMATAN
KAYUAGUNG**

Tesis

Diajukan untuk melengkapi salah satu syarat
guna memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I.)
dalam Program Studi Ilmu Pendidikan Islam
Konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam

Oleh:

**FENDRAWATI
NIM : 070103019**

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) RADEN FATAH
PALEMBANG
2013**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Kami yang bertanda tangan di bawah ini kami selaku pembimbing tesis :

1. Nama : Prof. Dr. M. Dzahir Basyir, M.Pd
NIP : 19460112 197107 1 001

2. Nama : Dr. Arwan, M.Pd.I
NIP : 19730208 199802 1 002

dengan ini menyetujui bahwa tesis berjudul **“MANAJEMEN PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DAN MADRASAH TSANAWIYAH KECAMATAN KAYUAGUNG”** yang ditulis oleh :

Nama : Fendrawati
Nomor Induk : 070103019
Program Studi : Ilmu Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam

untuk diajukan dalam sidang Munaqasyah Tertutup pada Program Pascasarjana IAIN Raden Fatah Palembang.

Pembimbing I,

Palembang, 5 September 2013
Pembimbing II,

Prof. Dr. M. Dzahir Basyir, M.Pd
NIP. 19460112 197107 1 001

Dr. Arwan, M.Pd.I
NIP.19730208 199802 1002

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH TERTUTUP**

Tesis berjudul “**Manajemen Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Sekolah Menengah Pertama Kecamatan Kayuagung**” yang ditulis oleh:

Nama : Fendrawati
Nomor Induk : 070103019
Program Studi : Ilmu Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam

telah dikoreksi dengan seksama dan dapat disetujui untuk diajukan dalam sidang Munaqasyah Terbuka pada Program Pascasarjana IAIN Raden Fatah Palembang.

TIM PENGUJI :

1. :
NIP. Tanggal

2. :
NIP. Tanggal

Ketua, Palembang, 2013
Sekretaris,

.....
NIP. NIP.



PERSETUJUAN AKHIR TESIS

Tesis berjudul “**Kinerja Guru Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Sekolah Menengah Pertama Kecamatan Kayuagung**” yang ditulis oleh:

Nama : Fendrawati
Nomor Induk : 070103019
Program Studi : Ilmu Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang Munaqasyah Terbuka pada tanggal
dan dapat disetujui sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister
Pendidikan Islam (M.Pd.I) pada Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri
(IAIN) Raden Fatah Palembang.

TIM PENGUJI :

Ketua	:	:
	NIP.	Tanggal.....
Sekretaris	:	:
	NIP.	Tanggal.....
Penguji I	:	:
	NIP.....	Tanggal.....
Penguji II	:	:
	NIP.	Tanggal.....

Direktur Palembang, 2013
Ketua Program Studi,

NIP.

NIP.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fendrawati
Nomor Induk : 070103019
Program Studi : Ilmu Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam

dengan ini menyatakan bahwa tesis yang berjudul “**MANAJEMEN PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DAN MTs KECAMATAN KAYUAGUNG**” ini tidak memuat bahan-bahan yang sebelumnya telah diajukan untuk memperoleh gelar di perguruan tinggi manapun tanpa mencantumkan sumbernya. Sepengetahuan saya, tesis ini juga tidak memuat bahan-bahan yang sebelumnya telah dipublikasi atau ditulis siapapun tanpa mencantumkan sumbernya di dalam teks.

Demikian pernyataan ini saya buat sebenarnya dan penuh rasa tanggung jawab.

Palembang, September 2013
Yang menyatakan,

Materai Rp. 6000

Fendrawati
NIM. 070103019

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena berkat izin dan ridho-Nya jualan tesis yang berjudul “Manajemen Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah Kecamatan Kayuagung”, ini dapat diselesaikan.

Tujuan penulisan tesis ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I) dalam Program Studi Ilmu Pendidikan Islam dengan konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam pada Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Fatah Palembang.

Penulis menyadari untuk menyelesaikan tesis ini banyak halangan dan rintangan, terutama masalah literatur dan jarak tempat tinggal dengan kampus IAIN Raden Fatah Palembang. Dalam kata pengantar ini penulis ingin menghaturkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Prof. Dr. Aflatun Muchtar, M.A., selaku Rektor IAIN Raden Fatah Palembang
2. Prof. Dr. Abdullah Idi M.Ed, Selaku Direktur Program Pascasarjana IAIN Raden fatah Palembang.
3. Prof Dr. M. Djahir Basyir, M.Pd, selaku pembimbing I, yang selalu mengarahkan dan membimbing penulis sehingga selesainya tesis ini.
4. Dr. Arwan, M.Pd, selaku Pembimbing II, yang selalu membimbing dan mengarahkan bahkan memeriksa kata demi kata, kalimat demi kalimat sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.
5. Seluruh karyawan Program Pascasarjana IAIN Raden fatah Palembang.
6. Ayahanda dan ibunda tercinta, serta suamiku tercinta, yang telah banyak memberikan motivasi dan semangat untuk menyelesaikan tesis ini

7. Sahabat-sahabatku mahasiswa Program Pascasarjana IAIN Raden Fatah Palembang, khususnya mahasiswa reguler angkatan 2007.
8. Kepala sekolah dan semua guru yang mengajar di SMP Negeri 1, SMP Negeri 2, SMP Negeri 3, SMP Negeri 4, SMP Negeri 5, SMP Negeri 6, Swasta Islam Terpadu Bina Insani, SMP Swasta Darussalam, SMP Swasta Ilmu Al-Qur'an, MTS Darul Hikma, MTS Subulussalam, dan MTS Sabilillah.

Penulis menyadari tesis ini masih jauh dari sempurna serta masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran demi tercapainya kesempurnaan.

Akhirnya, penulis berharap semoga tesis ini berguna bagi pembaca maupun penulis sendiri. Amin ya Robbal 'Alamin.

Penulis

Fendrawati

DAFTAR ISI

	Hlm
Halaman Judul.....	i
Persetujuan Pembimbing.....	ii
Persetujuan Tim Penguji Tertutup.....	iii
Persetujuan Akhir Tesis.....	iv
Kata Pengantar.....	v
Surat Pernyataan.....	vii
Daftar Isi.....	viii
Daftar Tabel.....	x
Pedoman Transliterasi.....	xi
Abstrak.....	xvii

Bab

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah.....	1
Rumusan Masalah.....	6
Batasan Masalah.....	6
Tujuan Penelitian.....	7
Manfaat Penelitian.....	7
Tinjauan Pustaka.....	8
Kerangka Teori.....	10
Metodologi Penelitian.....	12
Teknik Pengumpulan Data.....	14
Teknik Analisa Data.....	15
Sistematika Pembahasan.....	18

2. LANDASAN TEORI

Hakikat Kinerja Guru.....	22
Indikator-Indikator Kinerja Guru.....	24
Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Guru.....	38
1. Kepribadian dan dedikasi.....	39
2. Pengembangan Profesi.....	41
3. Kemampuan Mengajar.....	48
4. Antar Hubungan dan Komunikasi.....	50
5. Hubungan dengan Masyarakat.....	52
6. Kedisiplinan.....	57
7. Kesejahteraan.....	61

3. DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN

Profil Guru.....	63
Keadaan Guru.....	64

Keadaan Peserta didik.....	65
Pembagian Jadwal Mengajar.....	73
Tugas Guru dan Karyawan.....	73
Fasilitas Pembelajaran IPS.....	75
Kegiatan Intrakurikuler dan ekstrakurikuler.....	76
Kurikulum Ilmu Pengetahuan Sosial	78

4. TEMUAN PENELITIAN DAN ANALISA DATA

Hasil Penelitian.....	83
Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas.....	83
Uji Hipotesis.....	91
Hasil Pembahasan Penelitian.....	93
1. <i>Kemampuan Guru Ilmu Pengetahuan Sosial dalam membuat perencanaan mengajar di Sekolah Menengah Pertama dan MTs Kecamatan Kayuagung.....</i>	93
2. <i>Penguasaan Materi Guru Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama dan MTs Kecamatan Kayuagung.....</i>	97
3. <i>Penguasaan Metode Guru Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama dan MTs Kecamatan Kayuagung</i>	100
4. <i>Pengelolaan Kelas Guru Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama dan MTs Kecamatan Kayuagung</i>	104
5. <i>Penilaian Guru Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama dan MTs Kecamatan Kayuagung.....</i>	107

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan.....	112
Saran.....	113
Rekomendasi.....	113

REFERENSI

RIWAYAT HIDUP PENULIS

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Tabel Sampel Penelitian.....	14
Tabel 2	Kisi-kisi Angket.....	16
Tabel 3	Guru IPS di SMP Kecamatan Kayuagung.....	63
Tabel 4	Masa Kerja Guru Guru IPS di SMP Kecamatan Kayuagung.....	64
Tabel 5	Keadaan Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kayuagung.....	65
Tabel 6	Keadaan Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kayuagung.....	66
Tabel 7	Keadaan Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Kayuagung.....	67
Tabel 8	Keadaan Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Kayuagung.....	67
Tabel 9	Keadaan Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Kayuagung.....	68
Tabel 10	Keadaan Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 6 Kayuagung.....	69
Tabel 11	Keadaan Siswa SMP Swasta Islam Terpadu Bina Insani.....	69
Tabel 12	Keadaan Siswa SMP Swasta Darussalam.....	70
Tabel 13	Keadaan Siswa SMP Swasta Ilmu Al-Qur'an.....	71
Tabel 14	Keadaan Siswa SMP Swasta Darul Hikma.....	71
Tabel 15	Keadaan Siswa SMP Swasta Subulussalam.....	72
Tabel 16	Keadaan Siswa SMP Swasta Sabilillah.....	72
Tabel 17	Validitas Angket Kemampuan Guru Ilmu Pengetahuan Sosial dalam membuat perencanaan mengajar di Sekolah Menengah Pertama dan MTs Kecamatan Kayuagung.....	84
Tabel 18	Validitas Angket Penguasaan Materi Guru Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama dan MTs Kecamatan Kayuagung.....	85

Tabel 19 Validitas Angket Penguasaan Metode Guru Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama dan MTs Kecamatan Kayuagung.....	86
Tabel 20 Validitas Angket Pengelolaan Kelas Guru Ilmu Pengetahuan Sosial dan MTs di Sekolah Menengah Pertama Kecamatan Kayuagung.....	87
Tabel 21 Validitas Angket Penilaian Guru Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama dan MTs Kecamatan Kayuagung.....	88
Tabel 22 Reliabilitas Angket Kemampuan Guru Ilmu Pengetahuan Sosial Dalam Membuat Perencanaan Mengajar Di Sekolah Menengah Pertama dan MTs Kecamatan Kayuagung.....	89
Tabel 23 Reliabilitas Angket Penguasaan Materi Guru Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama dan MTs Kecamatan Kayuagung.....	89
Tabel 24 Reliabilitas Angket Penguasaan Metode Guru Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama dan MTs Kecamatan Kayuagung.....	90
Tabel 25 Reliabilitas Angket Pengelolaan Kelas Guru Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama dan MTs Kecamatan Kayuagung.....	90
Tabel 26 Reliabilitas Angket Penilaian Guru Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama dan MTs Kecamatan Kayuagung	91
Tabel 27 Koefisien Regresi Linear Sederhana.....	92
Tabel 28 Analisis Ragam (Analysis of Variance).....	92
Tabel 29 Statistik deskriptif kemampuan guru Ilmu Pengetahuan Sosial dalam membuat perencanaan mengajar di Sekolah Menengah Pertama dan MTs Kecamatan Kayuagung.....	94
Tabel 30 Tabel Frekuensi Kemampuan Guru Ilmu Pengetahuan Sosial Dalam Membuat Perencanaan Mengajar Di Sekolah Menengah Pertama dan MTs	

	Kecamatan Kayuagung.....	94
Tabel 31	Statistik Deskriptif penguasaan materi guru Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama dan MTs Kecamatan Kayuagung.....	98
Tabel 32	Tabel Frekuensi penguasaan materi guru Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama dan MTs Kecamatan Kayuagung.....	98
Tabel 33	Statistik Deskriptif Penguasaan Metode Guru Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Sekolah Menengah Pertama dan MTs Kecamatan Kayuagung.....	101
Tabel 34	Tabel Frekuensi Penguasaan Metode Guru Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Sekolah Menengah Pertama dan MTs Kecamatan Kayuagung.....	102
Tabel 35	Statistik Deskriptif Pengelolaan Kelas Guru Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama dan MTs Kecamatan Kayuagung.....	105
Tabel 36	Tabel Frekuensi Pengelolaan Kelas Guru Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama dan MTs Kecamatan Kayuagung	105
Tabel 37	Statistik Deskriptif Penilaian Guru Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah di Sekolah Menengah Pertama dan MTs Kecamatan Kayuagung.....	108
Tabel 38	Tabel Frekuensi Penilaian Guru Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama dan MTs Kecamatan Kayuagung.....	109

TRANSLITERASI

Terdapat beberapa versi pola transliterasi. Pada dasarnya, Transliterasi mempunyai pola yang cukup banyak. Berikut ini disajikan pola transliterasi arab latin berdasarkan keputusan bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543b/1987.

Konsonan

Huruf	Nama	Penulisan
ا	Alif	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B
ت	Ta	T
ث	Tsa	<u>S</u>
ج	Jim	J
ح	Ha	<u>H</u>
خ	Kha	Kh
د	Dal	D
ذ	Zal	<u>z</u>
ر	Ra	R
ز	Zai	Z
س	Sin	S
ش	Syin	Sy
ص	Sad	Sh
ض	Dlod	Dl
ط	Tho	Th
ظ	Zho	Zh
ع	'Ain	'
غ	Gain	Gh
ف	Fa	F
ق	Qaf	q
ك	Kaf	k
ل	Lam	l
م	Mim	m
ن	Nun	n
و	Waw	w
ه	Ha	h
ء	Hamzah	'
ي	Ya	y

Vokal

Vokal Bahasa Arab seperti halnya dalam bahasa Indonesia terdiri atas vokal tunggal dan vokal rangkap (diftong).

Vokal tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab:

----- Fathah

----- Kasroh

----- Dlommah

Contoh

كاتباً = kataba

زكراً = Zukira

Vokal rangkap

Lambang yang digunakan untuk vokal rangkap adalah gabungan antara harakat dan huruf, dengan transliterasi berupa gabungan huruf.

Tanda/huruf		Tanda baca	Huruf
ي	Fathah dan ya	Ai	A dan I
و	Fathah dan waw	au	A dan I

Contoh :

كَيْفَاً : kaifah

يَأْلا : 'ala

لَوْحَا : haula

نَما : amana

يَا : ai atau ay

Mad

Mad atau panjang dilambangkan dengan harakat atau huruf, dengan transliterasi berupa huruf atau benda.

Contoh:

Harakat/huruf		Tanda baca	Huruf
آ	<i>Fathah dan alif atau ya</i>	ā	ā dan garis panjang di atas
إ	<i>Kasroh</i>	ī	i dan garis di atas
أ	<i>Dlommah dan waw</i>	ū	u dan garis di atas

قناحيسلآة : qala subhanaka

ناضمر ماصد : shama ramadhana

مر : rama

عفانم اهيڤ : fihā manafī'u

Ta'Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua macam :

1. Ta Marbutah hidup atau yang mendapat harakat fatha, kasroh, dan dammah, maka transliterasinya adalah /t/.
2. Ta Marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, maka transliterasinya adalah /h/.
3. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta Marbutah diikuti dengan kata yang memakai al serta keduanya terpisah, maka ta Marbutah itu ditransliterasikan dengan /h/.
4. Pola penulisan tetap 2 macam.

Contoh

لا فطلا اتضور	<i>Raudlatul athfāl</i>
قرونملا تنيدملا	<i>al-Madīnah al-munawwarah</i>

Syaddah/Tasydid

Syaddah atau tasydid dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda yaitu tanda syaddah atau tasydid. Dalam transliterasi ini, tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang diberi tanda syaddah tersebut.

اَئِير = *Robban* نَز = *Nazzala*

Kata Sandang

Diikuti oleh huruf Syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan bunyinya dengan huruf /I/ diganti dengan huruf yang langsung mengikutinya. Pola yang dipakai ada dua seperti berikut:

Contoh:

	Pola Penulisan	
باوتلا	<i>Al—tawwābu</i>	<i>At-tawwābu</i>
س مشلا	<i>Al-syamsu</i>	<i>Asy-syamsu</i>

Diikuti huruf Qomariyah

Kata sandang yang diikuti huruf *qomariyah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan-aturan di atas dan dengan bunyinya.

Contoh :

	Pola Penulisan	
عبدبلا	<i>Al-badi'ū</i>	<i>al-badi'ū</i>
رمقلا	<i>Al-qomaru</i>	<i>al-qomaru</i>

Catatan : Baik diikuti huruf *syamsiah* maupun *qomariah*, kata sandang ditulis secara terpisah dari kata yang mengikutinya dan diberi tanda hubung (-).

Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan *opostrof*. Namun hal ini hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Apabila terletak di awal kata, *hamzah* tidak dilambangkan karena dalam tulisannya ia berupa *alif*.

Contoh :

نوخذأت = Ta'khuzuna

ترما = *umirtu*

ءادهشدا = *Ays-syuhadā'u*

اهبيدأف = *fa'ti bihā*

Penulisan Huruf

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun *huruf* ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata-kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya. Penulisan dapat menggunakan salah satu dari dua pola sebagai berikut:

Contoh	Pola Penulisan
ن يقزارلاربخ وهلاهل ناو	<i>Wa innalahā lahuwa khair al-raziqin</i>
نازيملاو ليكلا او فواف	<i>Fa aufu al-kaila wa al-mizāna</i>

ABSTRAK
**KINERJA GURU DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
(IPS) DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DAN MTS KECAMATAN
KAYUAGUNG**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan guru Ilmu Pengetahuan Sosial dalam membuat perencanaan mengajar, penguasaan materi guru, penguasaan metode, pengelolaan kelas guru, dan penilaian guru mata pelajaran IPS di SMP dan MTs Kecamatan Kayuagung.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *mixed methods research* Sedangkan populasi penelitian adalah 12 orang guru IPS. Adapun tehnik pengumpulan data yaitu; teknik observasi, dokumentasi, angket dan wawancara. Sedangkan analisis data akan diolah dalam dua cara, yakni cara kualitatif dan kuantitatif. Data kuantitatif itu berdasarkan dari hasil angket dianalisa dan diolah dengan menggunakan program *SPSS*. Data kualitatif dianalisis melalui tiga alur kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi data/penarikan kesimpulan dan digunakan untuk mendapatkan jawaban yang bersifat deskriptif berdasarkan data wawancara, observasi, dan dokumentasi

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, *Pertama*, Kemampuan guru IPS dalam membuat perencanaan mengajar di SMP dan MTs Kecamatan Kayuagung termasuk dalam kategori Baik sebesar 50%, karena sebagian besar guru Ilmu Pengetahuan Sosial sudah memiliki kemampuan membuat perencanaan mengajar. *Kedua*, Penguasaan materi guru IPS di SMP dan MTs Kecamatan Kayuagung Baik sebesar 66,7% karena sebagian besar guru Ilmu Pengetahuan Sosial sudah memiliki penguasaan materi dalam proses pembelajaran. *Ketiga*, Penguasaan metode guru IPS di SMP dan MTs Kecamatan Kayuagung Baik sebesar 50%, karena sebagian besar guru Ilmu Pengetahuan Sosial sudah memiliki penguasaan metode dalam proses pembelajaran. *Keempat*, Pengelolaan kelas guru mata Pelajaran IPS di SMP dan MTs Kecamatan Kayuagung Baik sebesar 58,3% karena sebagian besar guru Ilmu Pengetahuan Sosial sudah memiliki kemampuan pengelolaan kelas dalam proses pembelajaran. *Kelima*, penilaian guru mata Pelajaran IPS di SMP dan MTs Kecamatan Kayuagung Baik sebesar 58,3% karena sebagian besar guru Ilmu Pengetahuan Sosial sudah memiliki kemampuan dalam penilaian.

Kata Kunci : Kinerja dan Guru

Bab 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha membudayakan manusia atau memanusiakan manusia, pendidikan amat strategis untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan diperlukan guna meningkatkan mutu bangsa secara menyeluruh.

Fungsi pendidikan harus betul-betul diperhatikan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional sebab tujuan berfungsi sebagai pemberi arah yang jelas terhadap kegiatan penyelenggaraan pendidikan sehingga penyelenggaraan pendidikan harus diarahkan kepada (1) pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa, (2) pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna, (3) pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat, (4) pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran, (5) pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat, (6) pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.

Peningkatan mutu pendidikan ditentukan oleh kesiapan sumber daya manusia yang terlibat dalam proses pendidikan. Guru merupakan salah satu faktor

penentu tinggi rendahnya mutu hasil pendidikan mempunyai posisi strategis maka setiap usaha peningkatan mutu pendidikan perlu memberikan perhatian besar kepada peningkatan guru baik dalam segi jumlah maupun mutunya. Guru adalah figur manusia sumber yang menempati posisi dan memegang peran penting dalam pendidikan. Ketika semua orang mempersoalkan masalah dunia pendidikan figur guru mesti terlibat dalam agenda pembicaraan terutama yang menyangkut persoalan pendidikan formal di sekolah.

Pendidik atau guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Hal tersebut tidak dapat disangkal karena lembaga pendidikan formal adalah dunia kehidupan guru, sebagian besar waktu guru ada di sekolah, sisanya ada di rumah dan di masyarakat (Djamarah 2000, hlm. 34).

Guru merupakan faktor yang sangat dominan dan paling penting dalam pendidikan formal pada umumnya karena bagi siswa guru sering dijadikan tokoh teladan bahkan menjadi tokoh identifikasi diri. Di sekolah guru merupakan unsur yang sangat mempengaruhi tercapainya tujuan pendidikan selain unsur murid dan fasilitas lainnya. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan sangat ditentukan kesiapan guru dalam mempersiapkan peserta didiknya melalui kegiatan belajar mengajar. Namun demikian posisi strategis guru untuk meningkatkan mutu hasil pendidikan sangat dipengaruhi oleh kemampuan profesional guru dan mutu kinerjanya. Guru merupakan ujung tombak pendidikan sebab secara langsung berupaya mempengaruhi, membina dan mengembangkan peserta didik, sebagai ujung tombak, guru dituntut untuk memiliki kemampuan dasar yang diperlukan

sebagai pendidik, pembimbing dan pengajar dan kemampuan tersebut tercermin pada kompetensi guru. Berkualitas tidaknya proses pendidikan sangat tergantung pada kreativitas dan inovasi yang dimiliki guru. Gunawan (1996, hlm.45) “mengemukakan bahwa Guru merupakan perencana, pelaksana sekaligus sebagai evaluator pembelajaran di kelas, maka peserta didik merupakan subjek yang terlibat langsung dalam proses untuk mencapai tujuan pendidikan”.

Kehadiran guru dalam proses pembelajaran di sekolah masih tetap memegang peranan yang penting. Peran tersebut belum dapat diganti dan diambil alih oleh apapun. Hal ini disebabkan karena masih banyak unsur-unsur manusiawi yang tidak dapat diganti oleh unsur lain. “Guru merupakan faktor yang sangat dominan dan paling penting dalam pendidikan formal pada umumnya karena bagi siswa guru sering dijadikan tokoh teladan bahkan menjadi tokoh identifikasi diri” (Wijaya dan Rusyan 2004, hlm. 56). Guru dituntut memiliki kinerja yang mampu memberikan dan merealisasikan harapan dan keinginan semua pihak terutama masyarakat umum yang telah mempercayai sekolah dan guru dalam membina anak didik. Dalam meraih mutu pendidikan yang baik sangat dipengaruhi oleh kinerja guru dalam melaksanakan tugasnya sehingga kinerja guru menjadi tuntutan penting untuk mencapai keberhasilan pendidikan.

Secara umum mutu pendidikan yang baik menjadi tolok ukur bagi keberhasilan kinerja yang ditunjukkan guru. Kinerja guru adalah persepsi guru terhadap sikap pribadi guru dalam hal ketertiban dan keteraturan diri yang dimiliki oleh guru dalam bekerja di sekolah tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang merugikan dirinya, orang lain atau lingkungannya. Kinerja guru pada hakikatnya adalah kemampuan untuk mengendalikan diri dalam bentuk tidak melakukan

sesuatu tindakan yang tidak sesuai dan bertentangan dengan sesuatu yang telah ditetapkan dan melakukan sesuatu yang mendukung dan melindungi sesuatu yang telah ditetapkan.

Kinerja guru dilihat sebagai satu hal yang penting dalam mencapai tujuan pengajaran, berdasarkan observasi awal tampaknya banyak kesenjangan di lapangan, khususnya yang dihadapi guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama Kayuagung. Peneliti melihat banyak guru yang berprestasi, namun tidak sedikit guru yang bekerja tanpa adanya motivasi dan disiplin kerja yang kurang memadai. Hal ini akan memberikan dampak terhadap kinerja guru dalam mengemban tugasnya.

Dengan demikian, ada beberapa indikator untuk mengetahui kualitas kinerja guru, adapun indikator kinerja guru tersebut meliputi : Kemampuan membuat perencanaan dan persiapan mengajar yang meliputi: a). Merumuskan tujuan instruksional atau indikator pencapaian, dan tujuan pembelajaran. b). Membuat persiapan secara tertulis dalam bentuk silabus dan RPP (Mulyasa 2006, hlm. 34), Penguasaan materi yang akan diajarkan kepada siswa. Dalam hal ini, guru tidak hanya menguasai bahan bidang studi yang akan diajarkannya yang tercantum dalam kurikulum, namun juga dituntut menguasai bahan penunjang bidang studi tersebut (Rahmad Hidayat 2009, hlm. 67). Penguasaan metode dan strategi mengajar meliputi: a). Variasi mengajar, b). Menggunakan media/ sumber belajar (Kunandar 2008, hlm. 15). Kemampuan mengelola kelas meliputi: a). Situasi kelas, b). Memberi perhatian, c). Sikap tanggap terhadap anak didik (Nana Saodah 2003, hlm. 46). Kemampuan melakukan penilaian dan evaluasi meliputi: a). yang meliputi: a). Melakukan kegiatan pre-tes, b). Mengadakan postes dan c). Mengadakan remedial

(Sulistiyorini 2001, hlm. 76). Beberapa indikator inilah yang menjadi perhatian dan tolok ukur kualitas kinerja guru.

Berdasarkan observasi peneliti di SMP Negeri Kayuagung dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial seringkali siswa merasa kesulitan dalam belajar, akibatnya kurang berminat untuk mengikuti pelajaran tersebut dan prestasi siswa juga kurang menggembirakan. Disamping itu jam pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial sangat terbatas hanya 3 jam sekali dalam satu minggu, dengan demikian guru diuntut untuk bisa mengatasi hambatan belajar tersebut. Dalam proses pembelajaran di sekolah, sering ditemukan beberapa siswa yang mengalami hambatan belajar, sulit meraih prestasi dasar di sekolah, padahal telah mengikuti pelajaran dengan sungguh-sungguh. Bahkan ditambah belajar tambahan di rumah, tapi hasilnya tetap kurang memuaskan. Sehingga siswa terkesan lambat melakukan tugas yang berhubungan dengan kegiatan belajar terutama mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial. Akibatnya, siswa yang mengalami kesulitan belajar mereka pemalas, kurang motivasi belajar, mudah putus asa, terkadang disertai sikap menentang guru yang mengarahkan pada proses belajar.

Ada dua sumber utama siswa mengalami hambatan belajar, yaitu berasal dari dirinya sendiri dan dari luar diri siswa. Kinerja guru bertujuan untuk memperbaiki sebagian atau seluruh hambatan belajar yang dialami siswa melalui perbaikan keseluruhan proses pembelajaran dan kepribadian siswa. Dengan demikian, gejala sekecil apapun dicari solusinya yang tepat. Sehingga, penyebab hambatan belajar siswa bisa ditelusuri oleh guru hingga kemudian dilakukan perbaikan. Dari uraian di atas, dapat dilihat bahwa kinerja guru merupakan penentu atas keberhasilan peserta didiknya. Oleh karena itu, penulis memilih judul “ Kinerja

Guru dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Menengah Pertama dan MTs Kecamatan Kayuagung”.

Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini hanya difokuskan pada masalah kinerja guru Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama dan MTs Kecamatan Kayuagung yang mencakup kemampuan guru dalam membuat perencanaan mengajar, penguasaan materi, penguasaan metode, pengelolaan kelas, serta kemampuan melakukan penilaian sehingga mencapai hasil yang diharapkan.

Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah dan latar belakang masalah dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimana kemampuan guru Ilmu Pengetahuan Sosial dalam membuat perencanaan mengajar di Sekolah Menengah Pertama dan MTs Kecamatan Kayuagung?
2. Bagaimana penguasaan materi guru Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama dan MTs Kecamatan Kayuagung?
3. Bagaimana penguasaan metode guru Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama dan MTs Kecamatan Kayuagung?
4. Bagaimana pengelolaan kelas guru Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama dan MTs Kecamatan Kayuagung?
5. Bagaimana penilaian guru Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama dan MTs Kecamatan Kayuagung?

Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan menelaah kemampuan guru Ilmu Pengetahuan Sosial dalam membuat perencanaan mengajar di Sekolah Menengah Pertama dan MTs Kecamatan Kayuagung.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penguasaan materi guru Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama dan MTs Kecamatan Kayuagung.
3. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penguasaan metode guru Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama dan MTs Kecamatan Kayuagung.
4. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengelolaan kelas guru Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama dan MTs Kecamatan Kayuagung.
5. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penilaian guru Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama dan MTs Kecamatan Kayuagung

Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah pengetahuan berbagai pihak yang terkait, terutama sekali bagi lembaga atau badan yang terlibat dalam dunia pendidikan pada umumnya dan khususnya di Sekolah Menengah Pertama dan MTs Kecamatan Kayuagung.
2. Bagi kepala Sekolah Menengah Pertama dan Kepala MTs Kecamatan Kayuagung, hasil penelitian ini diharapkan sebagai masukan dalam mengambil kebijakan guna mencapai visi dan misi sekolah, dengan adanya informasi ini

dapat membantu kepala sekolah meningkatkan kinerja guru dalam meningkatkan mutu pendidikan.

3. Sebagai masukan dan pedoman bagi guru selaku tokoh utama dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah dalam rangka meningkatkan kinerjanya sebagai pendidik.
4. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan bagi penelitian selanjutnya mengenai kinerja guru dalam mengatasi hambatan belajar siswa pada masa yang akan datang.

Tinjauan Pustaka

Dari penelitian-penelitian sebelumnya belum ditemukan penelitian tentang kinerja guru dalam mengatasi minat belajar siswa. Namun demikian, berdasarkan riset yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu, banyak penelitian tentang hubungan kepemimpinan dengan kinerja dan pengaruh motivasi terhadap disiplin guru, maka didapat hasil penelitian antara lain sebagai berikut:

1. Achamd Sholeh dalam tesis nya yang berjudul “Hubungan Kepemimpinan Kepala Madrasah dengan Kinerja Guru Melalui Pendekatan Manajemen Mutu Terpadu di Madrasah Aliyah Negeri Cigugur Kuningan Jawa Barat” tahun 2005. Penelitian ini mengungkap bahwa gaya kepala Madrasah Aliyah Negeri Cigugur Kuningan Jawa Barat dalam menjalankan amanahnya sebagai pemimpin dengan menjalin silaturahmi atau pendekatan persuasif artinya kepala madrasah senantiasa menanyakan segala permasalahan yang tengah dialami oleh guru atau staf administratif dari hati ke hati dan menjadikan stafnya agar senantiasa aktif sehingga lambat laun akan menjadi tenaga pendidik yang profesional dan prodiktif.

2. Penelitian Romlah dalam tesis nya yang berjudul “ Peran Kepala Sekolah Sebagai Manejer Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MTS Pembangunan UIN Jakarta tahun 2005, dari hasil penelitiannya diperoleh suatu kesimpulan bahwa upaya yang dilakukan kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan berbagai bidang yaitu meningkatkan mutu sekolah tidak dapat dilakukan secara parsial tetapi harus integral, artinya kepala madrasah nya harus baik, guru harus berkualitas, sarana lengkap, input siswa unggul dan pembelajaran dilakukan dengan efektif dan luar biasa.
3. Hayanso dalam tesisnya yang berjudul ”Pengaruh Motivasi terhadap Disiplin Guru di Madrasah Aliyah Negeri Model Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin”, yang diselenggarakan oleh Pascasarjana IAIN Raden Fatah Palembang pada tahun 2007. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Adapun hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang saling mempengaruhi antara motivasi dengan disiplin guru. Motivasi yang berpengaruh terhadap disiplin guru adalah: tingkat kompensasi yang layak, kesempatan untuk maju, suasana menyenangkan, pengakuan prestasi dan penerimaan dalam kelompok. Sedangkan hasil perhitungan regresi variabel disiplin adalah $Y = 0,220 - 0,113 (X_1) - 0,00325 (X_2) + 0,001546 (X_3) - 0,601 (X_4) + 0,260 (X_5)$. Berdasarkan hasil regresi tersebut menunjukkan bahwa nilai koefisien berpengaruh secara keseluruhan, variabel independen mempunyai pengaruh sangat kuat terhadap variabel dependen.
4. Muhammad Soif dalam tesis nya yang berjudul “Hubungan Kinerja Kepala Madrasah dengan Kinerja Guru di Madrasah Aliyah Negeri 1 Palembang ”,

yang diselenggarakan oleh Pascasarjana IAIN Raden Fatah Palembang tahun 2005. Motivasi dilakukan penelitian karena guru sering dikaitkan sebagai penyebab rendahnya kualitas pendidikan. Hal tersebut tidak sepenuhnya dapat disalahkan, mengingat guru adalah pelaksana proses belajar mengajar (PBM), sementara sejumlah riset mengatakan bahwa kepala sekolah atau madrasah sebagai pemimpin adalah penyebabnya, karena kurang lebih 85 % aktivitas madrasah dibawah kepemimpinan kepala madrasah. Populasi penelitian berjumlah 46 orang. Hasil data penelitian diolah menggunakan skala likert dengan menggunakan empat pilihan jawaban. Hasil penelitian ini mengungkap bahwa: (1) Kinerja kepala madrasah berada pada kategori sedang. (2) Kinerja guru MAN 1 Palembang berada pada tingkat sedang. (3). Dari hasil uji analisis korelasi yang telah dilakukan menemukan korelasi antara kinerja kepala madrasah dengan kinerja guru di Man 1 Palembang sebesar 0,873 dengan koefisien determinasi sebesar 0,762. Atau sebesar 76,2 % kinerja kepala madrasah tersebut berhubungan erat dengan kinerja guru.

Adapun tesis yang penulis teliti mengarah pada bagaimana kinerja guru dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama dan MTs Kecamatan Kayuagung.

Kerangka Teori

Setiap individu yang diberi tugas atau kepercayaan untuk bekerja pada suatu organisasi tertentu diharapkan mampu menunjukkan kinerja yang memuaskan dan memberikan kontribusi yang maksimal terhadap pencapaian tujuan organisasi tersebut. “Kinerja adalah tingkat keberhasilan seseorang atau kelompok orang

dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya serta kemampuan untuk mencapai tujuan dan standar yang telah ditetapkan” (Sulistiyorini 2001, hlm. 65).

Menurut Hamalik (2009, hlm. 18) bahwa Kinerja merupakan hasil dari fungsi pekerjaan atau kegiatan tertentu yang di dalamnya terdiri dari tiga aspek yaitu: Kejelasan tugas atau pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya, Kejelasan hasil yang diharapkan dari suatu pekerjaan atau fungsi; Kejelasan waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan agar hasil yang diharapkan dapat terwujud.

Fatah (1996, hlm. 45) “Menegaskan bahwa kinerja diartikan sebagai ungkapan kemajuan yang didasari oleh pengetahuan, sikap dan motivasi dalam menghasilkan sesuatu pekerjaan”. Dari beberapa penjelasan tentang pengertian kinerja di atas dapat disimpulkan bahwa Kinerja guru adalah kemampuan yang ditunjukkan oleh guru dalam melaksanakan tugas atau pekerjaannya. Kinerja dikatakan baik dan memuaskan apabila tujuan yang dicapai sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Kinerja merefleksikan kesuksesan suatu organisasi, maka dipandang penting untuk mengukur karakteristik tenaga kerjanya. Kinerja guru merupakan kulminasi dari tiga elemen yang saling berkaitan yakni keterampilan, upaya sifat keadaan dan kondisi eksternal. Tingkat keterampilan merupakan bahan mentah yang dibawa seseorang ke tempat kerja seperti pengalaman, kemampuan, kecakapan-kecakapan antar pribadi serta kecakapan tehknik. Upaya tersebut diungkap sebagai motivasi yang diperlihatkan karyawan untuk menyelesaikan tugas pekerjaannya. Sedangkan kondisi eksternal adalah tingkat sejauh mana kondisi eksternal mendukung produktivitas kerja.

Kinerja dapat dilihat dari beberapa kriteria, menurut Castetter (dalam Mulyasa 2003, hlm. 145) “mengemukakan ada empat kriteria kinerja yaitu: (1).

Karakteristik individu, (2). Proses, (3). Hasil dan (4) Kombinasi antara karakter individu, proses dan hasil". Guru merupakan ujung tombak keberhasilan pendidikan dan dianggap sebagai orang yang berperan penting dalam pencapaian tujuan pendidikan yang merupakan pencerminan mutu pendidikan. Keberadaan guru dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya tidak lepas dari pengaruh faktor internal maupun faktor eksternal yang membawa dampak pada perubahan kinerja guru.

Defenisi Operasional

Judul tesis ini adalah kinerja guru dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP dan MTs kecamatan Kayuagung.

Maksud judul tesis ini adalah sebagai berikut. Kinerja guru adalah kepatuhan dalam menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan untuk taat pada keputusan, dan peraturan yang berlaku. Dalam penelitian ini yang meliputi kinerja guru adalah kemampuan guru dalam membuat perencanaan mengajar, penguasaan materi, penguasaan metode, pengelolaan kelas, serta kemampuan melakukan penilaian dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

Metodologi Penelitian

Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *mixed methods research* yaitu penggunaan pendekatan baik kuantitatif maupun kualitatif dalam satu penelitian guna memahami masalah penelitian (Sugiono 2011, hlm. 85). Penggunaan 2 pendekatan ini tidak hanya terbatas pada menggabungkan keduanya, akan tetapi memadukan kedua pendekatan itu sehingga datanya membaaur dalam

studi metode gabungan.

Penggunaan pendekatan ini didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan karena data yang dikumpulkan penulis mencakup dua jenis data, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif.

Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulan. Adapun populasi dalam penelitian ini semua SMP Negeri dan MTs Swasta yang ada di Kayuagung. Dari observasi awal yang dilakukan pada tanggal 30 April 2012 dan berdasarkan data dari Dinas Pendidikan Nasional Kayuagung diketahui bahwa SMP Negeri dan MTs Swasta yang ada di Kayuagung berjumlah 12 SMP yaitu 6 SMP Negeri dan dan 6 MTs Swasta yang merupakan populasi penelitian ini.

“Sampel penelitian di ambil dengan menggunakan teknik *random sampling*, dikatakan simpel (sederhana) karena pengambilan dan penentuan sampel anggota populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu” (Sugiyono 2005, hlm. 58). “Apabila subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjek besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih” (Suharsimi Arikunto 2005, hlm. 207). Dengan demikian, penelitian ini adalah penelitian populasi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1
Jumlah Populasi Penelitian

No	Populasi Penelitian	Guru IPS
1	SMP Negeri 1	1
2	SMP Negeri 2	1
3	SMP Negeri 3	1
4	SMP Negeri 4	1
5	SMP Negeri 5	1
6	SMP Negeri 6	1
7	SMP Swasta Islam Terpadu Bina Insani	1
8	SMP Swasta Darussalam	1
9	SMP Swasta Ilmu Al-Qur'an	1
10	MTS Darul Hikma	1
11	MTS Subulussalam	1
12	MTS Sabilillah	1
Jumlah		12

Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

- a. Jenis data primer dalam penelitian ini berkenaan dengan data tentang kinerja guru dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.
- b. Jenis data sekunder berkenaan dengan kegiatan pembelajaran di dalam kelas, dan keadaan fasilitas pendukung pembelajaran yang ada di Sekolah Menengah Pertama dan MTs Kecamatan Kayuagung.

2. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan data sekunder.

- a. Sumber data primer yakni yang menjadi sampel penelitian guru mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial yang berjumlah 12 orang.

- b. Sumber data sekunder dalam penelitian ini mencakup berbagai dokumen dan arsip, terutama yang terkait dengan kinerja guru, jumlah guru dan yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran guru Ilmu Pengetahuan Sosial.

Tehnik Pengumpulan Data

Berdasarkan tehnik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini, dimaksudkan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, sesuai dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan tehnik pengumpulan data sebagai berikut.

- a. Observasi.

“Observasi adalah suatu metode atau cara untuk mendapatkan data dengan jalan mengamati secara langsung objek yang diteliti oleh peneliti” (Sutrisno Hadi 1996, hlm. 136). Observasi dipergunakan dengan tujuan melihat secara langsung atau mengadakan pengamatan langsung ke objek penelitian Sekolah Menengah Pertama dan MTs Kecamatan Kayuagung selama beberapa bulan dalam pengumpulan data. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data seperti untuk mengamati kerja guru: aktifitas, disiplin, prestasi, dan proses belajar mengajar guru Ilmu Pengetahuan Sosial.

- b. Dokumentasi.

“Dokumentasi adalah suatu cara pengumpulan data yang dapat berupa arsip, tulisan-tulisan yang dapat dijadikan bukti atau petunjuk terhadap sesuatu” (Koentjaraningrat 2006, hlm. 25). Metode ini dipakai dengan meneliti dokumen dan catatan sekolah dengan maksud agar data yang diperoleh lebih objektif, seperti, sejarah sekolah, sarana dan prasarana, keadaan sekolah, struktur pengelolaan

sekolah, jumlah guru dan siswa, RPP dan silabus mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

c. Angket

Metode angket adalah suatu metode pengumpulan data dengan cara menyampaikan sejumlah pertanyaan tertulis untuk dijawab secara tertulis pula oleh sampel penelitian. Metode angket digunakan untuk menggali data tentang kemampuan guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dalam membuat perencanaan mengajar, penguasaan materi guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, penguasaan metode guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, pengelolaan kelas guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, dan penilaian guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama dan MTs Kecamatan Kayuagung. Angket ini akan diajukan kepada guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang menjadi sampel penelitian berjumlah 12 orang. Adapun kisi-kisi angket kinerja guru dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 2

Kisi-Kisi Angket Kinerja Guru

No	Aspek yang Diukur	Indikator
1	Kemampuan Guru dalam membuat perencanaan mengajar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyusun program pembelajaran 2. Mengembangkan silabus 3. Mengembangkan RPP
2	Penguasaan Materi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan berbagai pendekatan 2. Menggunakan beragam sumber belajar 3. Melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran 4. Memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas 5. Memberikan kesempatan pada siswa untuk menunjukkan pemahamannya

		<p>terhadap materi yang telah disampaikan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan umpan balik 2. Memberi konfirmasi melalui berbagai sumber terhadap hasil yang dilakukan oleh peserta didik 3. Berperan sebagai narasumber dan fasilitator 4. Dalam proses belajar mengajar sudah melibatkan siswa dalam segala hal, sehingga siswa diharapkan bisa memahami setiap materi yang diberikannya
3	Penguasaan Metode	
4	Pengelolaan Kelas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menumbuhkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran 2. Memberikan arahan kepada siswa untuk aktif dalam belajar 3. Fokus dalam belajar
5	Penilaian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyusun rancangan penilaian: <ol style="list-style-type: none"> a. Menetapkan KKM mata Pelajaran b. Mengembangkan instrumen penilaian 2. Melaksanakan penilaian pembelajaran: <ol style="list-style-type: none"> a. Melaksanakan ulangan harian b. Menganalisis hasil ulangan c. Menindaklanjuti hasil ulangan d. Mengadministrasikan hasil penilaian dalam buku nilai guru

d. Wawancara.

Wawancara digunakan untuk memperoleh data dari sumber primer yang berkenaan dengan kemampuan guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dalam membuat perencanaan mengajar, penguasaan materi guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, penguasaan metode guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, pengelolaan kelas guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, dan

penilaian guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama dan MTs Kecamatan Kayuagung.

Tehnik Analisa Data

Setelah semua data terkumpul akan diadakan perbaikan seperlunya, selanjutnya data tersebut akan dianalisis sebagai berikut :

1. Uji Validitas Instrumen Angket

Kualitas instrumen ditentukan oleh dua macam kriteria utama yaitu: validitas dan reliabilitas. Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen. “Suatu insrtumen yang yang valid atau sah mempunyai validitas yang tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah” (Sugiono 2008, hlm. 167).

Dalam penelitian ini, validitas instrumen pengumpulan data berupa angket yang dipergunakan untuk mengukur kinerja guru dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Angket ditetapkan berdasarkan jenis validitas isi, untuk mengupayakan bahwa instrumen Angket valid, maka disusun alat angket yang terdiri dari 15 butir soal angket kemampuan guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dalam membuat perencanaan mengajar, 15 butir soal angket penguasaan materi guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, 15 butir soal angket penguasaan metode guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, 15 butir soal angket pengelolaan kelas guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, dan 15 angket butir soal penilaian guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama dan MTs Kecamatan Kayuagung dalam format “*multiple choices*”.

2. Uji Reliabilitas Instrumen Angket

“Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen itu sudah baik. Instrumen yang sudah dapat dipercaya, yang reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga” (Sugiono 2008, hlm. 167). Dalam penelitian ini reliabilitas data yang diperoleh, dilihat dari nilai *Cronbach Alpha* setiap variabel yang dibandingkan dengan nilai koefisien yang telah ditetapkan.

Setelah semua data terkumpul akan diadakan perbaikan seperlunya, selanjutnya data tersebut akan dianalisis dengan menggunakan analisa deskriptif kuantitatif yaitu dengan membahas, menjabarkan dan menghubungkan fakta-fakta yang ada di SMP dan MTs Kecamatan Kayuagung dan menarik kesimpulan secara deskriptif. Kemudian dari hasil angket data tersebut dianalisa dan diolah dengan menggunakan program *SPSS*. Selanjutnya analisis data kualitatif dalam penelitian ini mengikuti teknik analisa data yang dikemukakan oleh Huberman dan Miles (1992, hlm. 16--19), melalui tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data dilakukan secara terus-menerus selama penelitian, sampai laporan akhir penelitian lengkap tersusun. Selama pengumpulan data berlangsung dilakukan tahapan reduksi dengan cara membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, dan menulis memo. Selanjutnya dilakukan tahap penyajian data yakni sekumpulan informasi tersusun yang

memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dalam penelitian ini penyajian data dilakukan dengan memaparkan hasil wawancara secara induktif, kemudian menarik suatu kesimpulan secara deduktif, kemudian dirancang deretan dan kolom-kolom sebuah matrik, dengan cara memilah-milah data, data yang tidak cocok dan tidak lengkap disisihkan, dan memasukkan jenis dan bentuk data yang relevan, serta narasi-narasi dari hasil observasi, dokumentasi maupun wawancara.

Pada tahap ketiga dilakukan penarikan kesimpulan yaitu kegiatan yang berkaitan dengan upaya permulaan pengumpulan data, dengan cara mencatat data secara teratur, pola-pola penjelasan, konfigurasi-konfigurasi, alur sebab akibat, dan proposisi. Penarikan kesimpulan merupakan sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan itu kemudian diverifikasi. Makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya. Dalam memeriksa keabsahan data dilakukan dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain, serta membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen. Berdasarkan hasil penelitian itu, kemudian dilakukan verifikasi dan interpretasi untuk menarik suatu kesimpulan.

3. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis adalah untuk menguji daya keterikatan antara masing-masing variabel. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik regresi sederhana.

Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasannya maka, dalam tesis ini akan dibagi menjadi lima bab. Secara sistematis bab-bab tersebut akan disusun sebagai berikut.

Bab pertama, merupakan bab pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kajian teori, defenisi operasional, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan

Bab kedua, penulis menguraikan tentang pengertian kinerja guru, indikator-indikator kinerja guru, dan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru

Bab ketiga, dalam bab ini peneliti menguraikan tentang profil guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama Kecamatan Kayuagung, keadaan guru, keadaan peserta didik, pembagian jadwal mengajar, tugas guru dan karyawan, fasilitas pembelajaran IPS, kegiatan ekstrakurikuler dan intrakurikuler, serta kurikulum Sekolah Menengah Pertama dan MTs Kecamatan Kayuagung.

Bab keempat, merupakan bab inti dari tesis ini yang mengkaji tentang kemampuan guru Ilmu Pengetahuan Sosial dalam membuat perencanaan mengajar, penguasaan materi guru Ilmu Pengetahuan Sosial, penguasaan metode guru Ilmu Pengetahuan Sosial, pengelolaan kelas guru Ilmu Pengetahuan Sosial, dan penilaian guru Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama dan MTs Kecamatan Kayuagung.

Bab kelima, adalah bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran sebagai inti dari keseluruhan tesis ini

Bab 2

LANDASAN TEORI

Hakikat Kinerja Guru

Setiap individu yang diberi tugas atau kepercayaan untuk bekerja pada suatu organisasi tertentu diharapkan mampu menunjukkan kinerja yang memuaskan dan memberikan kontribusi yang maksimal terhadap pencapaian tujuan organisasi tersebut.

“Kinerja adalah tingkat keberhasilan seseorang atau kelompok orang dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya serta kemampuan untuk mencapai tujuan dan standar yang telah ditetapkan” (Sulistiyorini 2001, hlm. 34). Sedangkan (Tempe, A Dale 1992, hlm. 56) berpendapat bahwa “Kinerja merupakan hasil dari fungsi pekerjaan atau kegiatan tertentu yang di dalamnya terdiri dari tiga aspek yaitu: Kejelasan tugas atau pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya; Kejelasan hasil yang diharapkan dari suatu pekerjaan atau fungsi; Kejelasan waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan agar hasil yang diharapkan dapat terwujud.

Fatah (1996, hlm. 56), menegaskan bahwa kinerja diartikan sebagai ungkapan kemajuan yang didasari oleh pengetahuan, sikap dan motivasi dalam menghasilkan sesuatu pekerjaan. Kinerja adalah kesadaran dan kesediaan seseorang menaati semua peraturan perusahaan dan norma-norma sosial yang berlaku. Adapun arti kesadaran adalah sikap seseorang yang secara sukarela menaati semua peraturan dan sadar akan tugas dan tanggung jawabnya.

Sedangkan arti “kesediaan adalah suatu sikap, tingkah laku dan perbuatan seseorang yang sesuai dengan peraturan perusahaan, baik yang tertulis maupun tidak” (Hasibuan 2002, hlm. 193). Menurut Oteng Sutisna, mengemukakan bahwa “kinerja guru adalah proses atau hasil pengarahan atau pengendalian keinginan,

dorongan atau kepentingan demi cita-cita untuk mencapai tindakan yang lebih efektif⁶ (Sutisna 2008, hlm. 87). Kinerja guru adalah kemampuan yang ditunjukkan oleh guru dalam melaksanakan tugas atau pekerjaannya. Kinerja dikatakan baik dan memuaskan apabila tujuan yang dicapai sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Kinerja guru yang baik mencerminkan besarnya rasa tanggung jawab seseorang terhadap tugas-tugas yang diberikan kepadanya. Hal ini mendorong gairah kerja, semangat kerja, dan terwujudnya tujuan perusahaan, karyawan dan masyarakat. Seorang manajer dikatakan efektif dalam kepemimpinannya jika para bawahannya berdisiplin baik. Dibidang psikologi dan pendidikan, kata kinerja guru berhubungan dengan perkembangan, latihan fisik, mental, serta kapasitas moral anak melalui pengerjaan dan praktek.

Sehubungan dengan definisi tersebut, disiplin juga berarti hukuman atau latihan yang membetulkan serta kontrol yang memperkuat ketaatan. Makna lain kinerja ialah seseorang yang mengikuti pemimpinnya. kinerja guru adalah latihan watak dan batin agar segala perbuatan seseorang sesuai dengan peraturan yang ada. kinerja guru berhubungan dengan pembinaan, pendidikan serta perkembangan pribadi manusia (Unaradjan 2003, hlm. 8). Yang menjadi sasaran pembinaan pendidikan ialah individu manusia dengan segala aspeknya sebagai suatu keseluruhan, semua aspek ini diatur, dibina dan dikontrol hingga pribadi yang bersangkutan mampu mengatur diri sendiri (Unaradjan 2003, hlm. 9).

Kinerja guru pada hakikatnya adalah kemampuan untuk mengendalikan diri dalam bentuk tidak melakukan sesuatu tindakan yang tidak sesuai dan bertentangan

dengan sesuatu yang telah ditetapkan dan melakukan sesuatu yang mendukung dan melindungi sesuatu yang telah ditetapkan.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa kinerja guru adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang tunduk pada keputusan, peraturan atau perintah yang berlaku. Kinerja ini adalah kunci sukses, sebab dengan disiplin akan tumbuh sifat teguh dalam memegang prinsip, tekun dalam usaha, pantang mundur dalam kehidupan dan rela berkorban untuk kepentingan agama dan jauh dari sifat putus asa. Kedisiplinan dalam kehidupan, baik dalam kehidupan masyarakat maupun dalam kehidupan pribadi, masyarakat maupun berbangsa dan bernegara.

Indikator-Indikator Kinerja Guru

Kinerja merefleksikan kesuksesan suatu organisasi, maka dipandang penting untuk mengukur karakteristik tenaga kerjanya. “Kinerja guru merupakan kulminasi dari tiga elemen yang saling berkaitan yakni keterampilan, upaya sifat keadaan dan kondisi eksternal” (Sulistyorini 2001, hlm. 65). Tingkat keterampilan merupakan bahan mentah yang dibawa seseorang ke tempat kerja seperti pengalaman, kemampuan, kecakapan-kecakapan antar pribadi serta kecakapan tehknik. Upaya tersebut diungkap sebagai motivasi yang diperlihatkan karyawan untuk menyelesaikan tugas pekerjaannya. Sedangkan kondisi eksternal adalah tingkat sejauh mana kondisi eksternal mendukung produktivitas kerja.

Kinerja dapat dilihat dari beberapa kriteria, menurut Castetter (dalam Mulyasa 2003, hlm. 43) mengemukakan ada empat kriteria kinerja yaitu: (1). Karakteristik individu, (2). Proses, (3). Hasil dan (4) Kombinasi antara karakter

individu, proses dan hasil”. Kinerja seseorang dapat ditingkatkan bila ada kesesuaian antara pekerjaan dengan keahliannya, begitu pula halnya dengan penempatan guru pada bidang tugasnya. Menempatkan guru sesuai dengan keahliannya secara mutlak harus dilakukan. Bila guru diberikan tugas tidak sesuai dengan keahliannya akan berakibat menurunnya cara kerja dan hasil pekerjaan mereka, juga akan menimbulkan rasa tidak puas pada diri mereka. Rasa kecewa akan menghambat perkembangan moral kerja guru.

Menurut Pidarta (1999, hlm. 54) bahwa moral kerja positif ialah suasana bekerja yang gembira, bekerja bukan dirasakan sebagai sesuatu yang dipaksakan melainkan sebagai sesuatu yang menyenangkan. Moral kerja yang positif adalah mampu mencintai tugas sebagai suatu yang memiliki nilai keindahan di dalamnya. Jadi kinerja dapat ditingkatkan dengan cara memberikan pekerjaan seseorang sesuai dengan bidang kemampuannya. Hal ini dipertegas oleh Munandar (1992, hlm. 45) yang mengatakan bahwa “kemampuan bersama-sama dengan bakat merupakan salah satu faktor yang menentukan prestasi individu, sedangkan prestasi ditentukan oleh banyak faktor diantaranya kecerdasan.

Kemampuan terdiri dari berbagai macam, namun secara konkrit dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu :

a. Kemampuan intelektual merupakan kemampuan yang dibutuhkan seseorang untuk menjalankan kegiatan mental, terutama dalam penguasaan sejumlah materi yang akan diajarkan kepada siswa yang sesuai dengan kurikulum, cara dan metode dalam menyampaikannya dan cara berkomunikasi maupun tehnik mengevaluasinya (Martinis Yamin 2008, hlm. 34).

b. Kemampuan fisik adalah kapabilitas fisik yang dimiliki seseorang terutama dalam mengerjakan tugas dan kewajibannya. (Daryanto 2001, hlm. 23).

Kinerja dipengaruhi juga oleh kepuasan kerja yaitu perasaan individu terhadap pekerjaan yang memberikan kepuasan bathin kepada seseorang sehingga pekerjaan itu disenangi dan digeluti dengan baik. Untuk mengetahui keberhasilan kinerja perlu dilakukan evaluasi atau penilaian kinerja dengan berpedoman pada parameter dan indikator yang ditetapkan yang diukur secara efektif dan efisien seperti produktivitasnya, efektivitas menggunakan waktu, dana yang dipakai serta bahan yang tidak terpakai. Sedangkan evaluasi kerja melalui perilaku dilakukan dengan cara membandingkan dan mengukur perilaku seseorang dengan teman sekerja atau mengamati tindakan seseorang dalam menjalankan perintah atau tugas yang diberikan, cara mengkomunikasikan tugas dan pekerjaan dengan orang lain.

Hal ini diperkuat oleh pendapat As'ad (1995, hlm. 56) yang menyatakan bahwa “dalam melakukan evaluasi kinerja seseorang dapat dilakukan dengan menggunakan tiga macam kriteria yaitu: (1). Hasil tugas, (2). Perilaku dan (3). Ciri individu”.

Evaluasi hasil tugas adalah mengevaluasi hasil pelaksanaan kerja individu dengan beberapa kriteria (indikator) yang dapat diukur. Evaluasi perilaku dapat dilakukan dengan cara membandingkan perilakunya dengan rekan kerja yang lain dan evaluasi ciri individu adalah mengamati karakteristik individu dalam berperilaku maupun berkerja, cara berkomunikasi dengan orang lain sehingga dapat dikategorikan cirinya dengan ciri orang lain. Evaluasi atau Penilaian kinerja menjadi penting sebagai *feed back* sekaligus sebagai *follow up* bagi perbaikan kinerja selanjutnya.

“Menilai kualitas kinerja dapat ditinjau dari beberapa indikator yang meliputi : (1). Unjuk kerja, (2). Penguasaan Materi, (3). Penguasaan profesional keguruan dan pendidikan, (4). Penguasaan cara-cara penyesuaian diri, (5). Kepribadian untuk melaksanakan tugasnya dengan baik” (Sulistyorini 2001, hlm. 76). Kinerja guru sangat penting untuk diperhatikan dan dievaluasi karena guru mengemban tugas profesional artinya tugas-tugas hanya dapat dikerjakan dengan kompetensi khusus yang diperoleh melalui program pendidikan. “Guru memiliki tanggung jawab yang secara garis besar dapat dikelompokkan yaitu: (1). Guru sebagai pengajar, (2). Guru sebagai pembimbing dan (3). Guru sebagai administrator kelas” (Danim S 2002, hlm. 67). Adapun indikator-indikator kinerja guru dapat dilihat dari penjelasan di bawah ini.

1. Kemampuan membuat perencanaan

Kemampuan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) harus dimiliki oleh semua guru yang bertugas mengajar di kelas. Supaya kegiatan pembelajaran yang dilakukan di kelas dapat berjalan secara optimal, maka guru tersebut harus mampu membuat perencanaan pembelajaran dengan baik. Selain itu dengan disusunnya RPP akan memudahkan guru lain yang akan menggantikan guru tersebut pada kegiatan pembelajaran apabila guru tersebut berhalangan hadir. Oleh karena itu dalam penyusunan RPP harus jelas dan semua orang yang membacanya akan mengerti.

2. Penguasaan Materi

Seorang guru perlu memiliki berbagai kompetensi yang menunjukkan bahwa dirinya seorang profesional. Diantara kompetensi tersebut adalah kompetensi kepribadian, sosial dan profesional. Selain itu guru juga harus mematuhi kode etik

yang telah disepakati sebagai pedoman bertindak seluruh anggota profesinya. “Salah satu komponen kompetensi yang harus dimiliki oleh guru sebagai seorang professional adalah menguasai bahan pelajaran serta konsep-konsep dasar keilmuannya” (Depdikbud 2000, hlm. 73). Di antara 3 faktor pembelajaran (*raw input*, instrumen dan lingkungan), guru merupakan instrumen paling menentukan keberhasilan pembelajaran.

Guru memang hanya salah satu instrumen pembelajaran, tetapi faktor guru jauh lebih menentukan dibanding faktor dan instrumen yang lain. Ada dua cara memandang materi atau bahan ajar, yaitu pertama dari isi bahan ajar dan kedua dari sudut cara pengorganisasian bahan ajarnya. Dilihat dari isi materi, bahan ajar dapat digolongkan kedalam enam jenis, sebagai berikut :

1. Fakta
2. Konsep
3. Perinsip
4. Keterampilan
5. Pemecahan Masalah
6. Proses

Materi dari sudut pandang cara pengorganisasiannya terbagi menjadi empat jenis, yaitu :

1. Bahan Bidang Studi Linier
2. Bahan Bidang Studi Kumulatif
3. Bahan Bidang Studi Praktikal

4. Bahan Bidang Studi Eksperiensial (Sadirman 2008, hlm. 65)

Kompetensi guru dalam pembelajaran ditentukan oleh berbagai kompetensi yang seharusnya dimiliki. Meski demikian, berdasarkan pengalaman, di antara kompetensi kepribadian, peadagogi, profesional dan sosial, kompetensi profesional khususnya penguasaan materi ajar merupakan kompetensi pertama dan paling menentukan keberhasilan pembelajaran (Mulyasa 2003, hlm. 45).

Penguasaan materi memungkinkan guru mengidentifikasi dan memilahkan materi-materi pelajaran ke dalam bagian-bagian, dari yang termudah ke yang tersulit dengan beragam pilihan cara, media dan tahapan yang lebih baik. Guru yang gagal mengantarkan siswa mencapai KKM/SKM hampir selalu berawal dari kurang menguasai materi atau bahan ajar. Penguasaan bahan materi ajar berarti pemahaman terhadap keseluruhan aspek dari materi atau bahan pembelajaran. Guru yang menguasai bahan ajar berarti paham benar terhadap struktur pengetahuan (*body of knowledge*) yang diajarkan; dapat memilahkan anatomi materi ajar, termasuk mengidentifikasi kelemahan dan kelebihan, serta bagian-bagian termudah dan tersulit.

Penguasaan materi memungkinkan guru memilih materi mana yang harus didahulukan dan mana yang disampaikan belakangan. Guru tahu betul mana konsep prasyarat, inti dan yang hanya bersifat pengembangan. Guru dapat membedakan fakta, konsep dan generalisasi dari materi yang diajarkan. Setelah menguasai bahan ajarnya, tentu guru akan menyampaikannya kepada siswa. Oleh karena itu kemampuan berikutnya yang penting untuk dikuasai adalah kemampuan untuk mengajarkan materi tersebut dalam suatu proses pembelajaran. Harus ingat selalu bahwa di kelas akan terjadi proses pembelajaran, bukan hanya proses mengajar.

Dengan demikian maka yang pertama dilakukan guru adalah menentukan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran akan menentukan jenis materi, apakah berupa konsep, prinsip, pemecahan masalah, atau yang lainnya. Setelah itu baru menentukan metode apa yang paling sesuai untuk membelajarkan siswa sehingga dapat mencapai tujuan.

Menurut Sardiman (2009, hlm 45) “dalam pelaksanaan proses pembelajaran, seorang guru diharapkan dapat membuat perencanaan yang bersifat situasional berdasarkan: Identifikasi kebutuhan dan minat siswa, tujuan-tujuan performan siswa, karakteristik materi, ketersediaan fasilitas, ruang, dan waktu, kemampuan guru”.

Berdasarkan perencanaan yang telah dibuat, guru akan melaksanakan proses pembelajaran. Pada kenyataannya sering terjadi berbagai hal yang menyebabkan perencanaan yang telah dibuat tidak dapat dilaksanakan sepenuhnya. Dalam situasi seperti itu, guru harus dapat melakukan keputusan transaksional, yaitu melakukan penyesuaian berdasarkan umpan balik yang diperoleh dari interaksinya dengan siswa, dan interaksi antarsiswa, agar kegiatan pembelajaran terus berlangsung.

3.Penguasaan metode

Wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw menjadi landasan yang kuat bagi Nabi untuk melaksanakan pendidikan, bukan saja menyangkut metode dan proses tetapi juga menjadi motivasi yang kuat untuk menuntut ilmu pengetahuan. Islam telah memberikan syarat bahwa kunci untuk memperoleh ilmu pengetahuan adalah “membaca”. Sebagaimana Firman Allah SWT berikut.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝
 اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ
 مَا لَمْ يَكُنْ يَعْلَمُ ۝

Artinya

“Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah yang paling pemurah, yang mengajarkan manusia dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya” (Q.S. 96:1-5).

Setelah itu, disusul lagi dengan perintah melalui wahyu kedua. Firman

Allah SWT sebagai berikut.

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ۝ قُمْ فَأَنْذِرْ ۝ وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ ۝ وَنَبِيَّكَ فَطَهِّرْ ۝
 وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ ۝ وَلَا تَتَّبِعْ تَمَتُّكَ ۝ وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ ۝

Artinya

“Hai orang-orang yang berkemul (berselimut) bangunlah, lalu berilah peringatan, dan Tuhanmu agungkanlah, dan pakaianmu bersihkanlah, dan perbuatan dosa tinggalkanlah, dan janganlah kamu memberi dengan maksud untuk memperoleh balasan yang lebih banyak, dan untuk memenuhi perintah Tuhanmu bersabarlah” (Q. S. 74:1-7).

Dengan turunnya wahyu kedua ini, mulailah dilaksanakan gerakan pendidikan dan pengajaran yang pertama dalam Islam yaitu di kota Mekah. Upaya pendidikan dan pengajaran yang dilakukan oleh Nabi adalah tugas suci dalam

rangka memenuhi perintah Allah untuk mengajar dan mendidik kaum muslim. Gerakan pendidikan dan pengajaran ini terus dilakukan Nabi selama masa kerasulannya, baik di kota Mekah maupun Madinah. Mulai dari bertempat di rumah-rumah, masjid maupun “suffah” yaitu suatu bagian dari bangunan yang melekat di masjid. Dalam sebuah tulisan Hamidullah (1993, hlm. 36) dikatakan bahwa di Madinah ada sembilan masjid pada masa Nabi yang semua dipergunakan sebagai sekolah tanpa kecuali.

Penguasaan metode merupakan komponen yang perlu diperhatikan oleh para pendidik. Karena pemilihan metode pembelajaran apabila kurang tepat dalam penggunaannya akan menjadi penghalang bagi kelancarannya jalannya proses belajar sehingga banyak tenaga dan waktu yang terbuang sia-sia. Sebagai salah satu komponen pelajaran, penguasaan metode oleh guru menempati peranan yang tidak kalah pentingnya dari komponen lainnya dalam kegiatan belajar mengajar. Tidak ada satu pun kegiatan belajar mengajar yang tidak menggunakan metode pembelajaran. Ini berarti guru memahami betul kedudukan metode sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar.

Penguasaan metode dalam proses belajar mengajar sangat penting sekali, dalam hal ini, guru diharapkan mampu memilih dan menggunakan metode pembelajaran sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Menurut R. Ibrahim dan Nana S. Sukmadinata (1993, hlm. 74) ”Setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan dilihat dari berbagai sudut, namun yang penting bagi guru metode manapun yang digunakan harus jelas tujuan yang akan dicapai”. Karena siswa memiliki interes yang sangat heterogen idealnya seorang guru harus menggunakan multi metode, yaitu memvariasikan penggunaan metode

pembelajaran di dalam kelas seperti metode ceramah dipadukan dengan tanya jawab dan penugasan atau metode diskusi dengan pemberian tugas dan seterusnya. Hal ini dimaksudkan untuk menjembatani kebutuhan siswa, dan menghindari terjadinya kejenuhan yang dialami siswa.

4. Pengelolaan kelas

Secara umum tujuan pengelolaan kelas adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sosial. Suharsimi Arikunto (1998, hlm. 68) berpendapat bahwa “bertujuan pengelolaan adalah agar setiap anak dikelas padat bekerja dengan tertib sehingga segera tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien tujuan pengelolaan kelas pada hakikatnya telah terkandung dalam tujuan pendidikan sebagai guru kita harus sadar tanpa mengelola kelas dengan baik maka akan menghambat kegiatan belajar mengajar”.

Sebagai pekerja professional seorang guru harus mendalami kerangka acuan pendekatan kelas, sebab di dalam penggunaannya ia harus terlebih dulu meyakinkan bahwa pendekatan yang di pilihnya untuk menangani suatu kasus pengelolaan kelas merupakan alternative yang terbaik sesuai dengan hakikat masalahnya. Agar tercipta suasana belajar yang menggairahkan. Perlu diperhatikan pengaturan ruang kelas belajar penyusunan dan pengaturan ruang belajar hendaknya memungkinkan anak duduk berkelompok dan memudahkan guru bergerak secara leluasa untuk membantu siswa dalam belajar. Dalam pengaturan ruang belajar, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah a). Ukuran dan bentuk kelas, b). Bentuk serta ukuran bangku dan meja siswa, c). Jumlah siswa dalam kelas, dan d). Jumlah siswa dalam setiap kelompok. Dalam hal ini dilihat dari komposisi siswa dalam kelompok (seperti siswa yang kurang pandai dan yang pandai, pria dan wanita).

“Untuk mengajar suatu kelas seorang guru di tentukan untuk mampu mengelola kelas yakni menyediakan kondisi yang konduktif agar proses pembelajaran dapat berlangsung” (Sardiman AM 2009, hlm. 116). Pengelolaan kelas yang dilakukan guru bukan tanpa tujuan. Karena ada tujuan itulah guru selalu berusaha untuk mengelola kelas dengan baik. Tentu tidak perlu diragukan bahwa setiap kali masuk kelas guru selalu melaksanakan tugas pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas dimaksud untuk menciptakan kondisi dalam kelas yang berupa lingkungan kelas yang baik, yang memungkinkan siswa berbuat sesuai dengan kemampuannya dan diharapkan produknya sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai (Djamarah dan Aswan zain 2002, hal. 45).

Kegiatan guru didalam kelas meliputi dua hal pokok yakni “ mengajar dan mengelola kelas”. Kegiatan mengajar di maksudkan secara langsung mengingatkan siswa untuk mencapai tujuan sedang mengelola kelas bermaksud menciptakan dan mempertahankan suasana kelas agar belajar dapat berlangsung efektif dan efisien (Lulu M Azhar 1993, hlm. 88).

Tujuan pengelolaan kelas pada hakekatnya telah terkandung dalam tujuan pendidikan. Secara umum tujuan pengelolaan kelas adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sosial, emosional dan intelektual dalam kelas. “Fasilitas yang disediakan itu memungkinkan murid belajar dan bekerja, terciptanya suasana sosial yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional dan sikap serta apresiasi pada murid” (Syaiful Bahri Djamarah 2002, hlm. 199).

5. Penilaian

Seorang guru dituntut untuk menguasai kemampuan memberikan penilaian kepada peserta didiknya. Kemampuan ini adalah kemampuan terpenting dalam evaluasi pembelajaran. Dari penilaian itulah seorang guru dapat mengetahui kemampuan yang telah dikuasai oleh para peserta didiknya. Harus mengetahui kompetensi dasar (KD) apa saja yang telah dikuasai oleh peserta didik dan segera mengambil tindakan perbaikan ketika terjadi nilai peserta didiknya lemah atau kurang sesuai dengan harapan. Dari penilaian yang dilakukan oleh guru itulah, guru melakukan perenungan diri dari apa yang telah dilakukan. Setiap siswa adalah juara, dan guru harus mampu mengantarkan peserta didiknya menjadi seorang juara di bidangnya.

Menurut Prof. Dr. H. Arief Rachman, M.Pd (2007, hlm. 56) ada 4 kesadaran yang penting bagi seorang guru atau pendidik dalam memberikan penilaian. Keempat kesadaran itu adalah:

- 1) *Sense of goal (tujuan)*
- 2) *Sense of regulation (keteraturan)*
- 3) *Sense of achievement (berprestasi)*
- 4) *Sense of harmony (keselarasan)*

Berangkat dari keempat kesadaran itulah seharusnya seorang guru melakukan penilaian. Pendidik harus sudah tahu tujuan penilaian itu adalah mengukur kemampuan atau kompetensi siswa setelah dilaksanakannya proses pembelajaran. Setelah guru melakukan penilaian akan terlihat nanti kemampuan setiap siswa setelah guru melaksanakan test atau ujian dan kemudian melakukan penilaian. Ketika guru telah memahami benar tujuan pembuatan soal yang sesuai

dengan indikator dalam standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) yang harus dikuasai oleh siswa, maka guru yang bersangkutan akan dengan mudah membuat soal-soal test yang akan diujikan. Dari situlah guru melakukan bobot penilaian yang telah ditentukan lebih dahulu dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Bila semua itu telah direncanakan dengan baik, maka tujuan pembelajaran akan tercapai. Hal ini terlihat dari prestasi siswa yang menggemirakan.

Dalam melakukan penilaian, seorang guru harus menyadari adanya *sense of regulation* (keteraturan). Guru harus membuat soal yang penuh dengan keteraturan dan sesuai dengan kisi-kisi soal yang telah dibuat sebelumnya. Ketika keteraturan telah menjadi kesadaran guru bahwa soal dibuat dalam rangka mengetahui kemampuan siswa, maka harus sesuai dengan aturan sekolah. Apakah dibuat dalam bentuk *multiply chois* atau berbentuk *essay*. Semua itu bergantung dari kesepakatan di antara sesama dewan guru dalam menentukan bentuk soal dan sistem penilaian yang diputuskan oleh pimpinan sekolah.

Penilaian yang dilakukan oleh guru harus mampu membuat setiap siswa berprestasi dan menemukan potensi unik yang dimiliki oleh setiap siswa. Di sinilah peran guru yang memiliki kesadaran *sense of achievement*. Ketika terlihat ada siswa yang mengalami masalah dalam pembelajarannya, maka guru perlu melakukan *Achievement Motivation Training (AMT)* untuk memberikan motivasi dan semangat kepada siswa bahwa mereka sebenarnya bisa. Hanya mungkin faktor kemalasan yang membuat siswa yang bersangkutan mendapatkan nilai rendah. Setiap peserta didik adalah juara. Bila peserta didik mengalami kemalasan diri atau

ada masalah dalam dirinya, maka guru harus menggali lebih jauh masalah yang dihadapinya, lalu kemudian mencari solusinya agar peserta didik menjadi juara.

Evaluasi adalah kegiatan identifikasi untuk melihat apakah suatu program yang telah direncanakan telah tercapai atau belum, berharga atau tidak, dan dapat pula untuk melihat tingkat efisiensi pelaksanaannya. Evaluasi berhubungan dengan keputusan nilai (*value judgement*). Abin Syamsuddin Makmun (1996, hlm. 67), mengemukakan bahwa : *educational evaluation is the process of delineating, obtaining, and providing useful, information for judging decision alternatif*. bahwa esensi dari evaluasi yakni memberikan informasi bagi kepentingan pengambilan keputusan. Di bidang pendidikan, kita dapat melakukan evaluasi terhadap kurikulum baru, suatu kebijakan pendidikan, sumber belajar tertentu, atau etos kerja guru.

Pengukuran (*measurement*) adalah proses pemberian angka atau usaha memperoleh deskripsi numerik dari suatu tingkatan di mana seorang peserta didik telah mencapai karakteristik tertentu. Dengan angka-angka kita dapat mengetahui ketercapaian siswa dalam menguasai Standar Kompetensi yang sudah diajarkan. Sedangkan penilaian (*assessment*) adalah penerapan berbagai cara dan penggunaan beragam alat penilaian untuk memperoleh informasi tentang sejauh mana hasil belajar peserta didik atau ketercapaian kompetensi (rangkaiian kemampuan) peserta didik. Penilaian menjawab pertanyaan tentang sebaik apa hasil atau prestasi belajar seorang peserta didik. Hasil penilaian dapat berupa nilai kualitatif (pernyataan naratif dalam kata-kata) dan nilai kuantitatif (berupa angka). Pengukuran berhubungan dengan proses pencarian atau penentuan nilai kuantitatif tersebut.

Secara khusus, dalam konteks pembelajaran di kelas, penilaian dilakukan untuk mengetahui kemajuan dan hasil belajar peserta didik, mendiagnosa kesulitan belajar, memberikan umpan balik/perbaikan proses belajar mengajar, dan penentuan kenaikan kelas. Melalui penilaian dapat diperoleh informasi yang akurat tentang penyelenggaraan pembelajaran dan keberhasilan belajar peserta didik, guru, serta proses pembelajaran itu sendiri. Berdasarkan informasi itu, dapat dibuat keputusan tentang pembelajaran, kesulitan peserta didik dan upaya bimbingan yang diperlukan serta keberadaan kurikulum itu sendiri.

Oleh karena itu penilaian siswa harus memenuhi *sense of harmony* dimana terjadi keselarasan, keserasian, dan keseimbangan. Ketika itu telah terjadi dalam standar penilaian kita di sekolah, maka siswa akan merasakan keadilan dari nilai yang diberikan oleh guru. Guru dan siswa merasakan bahwa sistem penilaian yang diberikan sama-sama menguntungkan kedua belah pihak. Dimana guru bisa melihat kemampuan setiap peserta didik, dan peserta didikpun merasakan kemampuan apa yang telah dikuasainya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan indikator kinerja guru antara lain:

- a. Kemampuan membuat perencanaan mengajar.
- b. Penguasaan materi yang akan diajarkan kepada siswa
- c. Penguasaan metode
- d. Pengelolaan kelas
- e. Kemampuan melakukan penilaian dan evaluasi

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Guru

Guru merupakan ujung tombak keberhasilan pendidikan dan dianggap sebagai orang yang berperanan penting dalam pencapaian tujuan pendidikan yang

merupakan pencerminan mutu pendidikan. Keberadaan guru dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya tidak lepas dari pengaruh faktor internal maupun faktor eksternal yang membawa dampak pada perubahan kinerja guru. Beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja guru yang dapat diungkap tersebut antara lain :

1. Kepribadian dan dedikasi

Setiap guru memiliki pribadi masing-masing sesuai ciri-ciri pribadi yang mereka miliki. Ciri-ciri inilah yang membedakan seorang guru dari guru lainnya. Kepribadian sebenarnya adalah suatu masalah abstrak, yang hanya dapat dilihat dari penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian dan dalam menghadapi setiap persoalan.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Zakiah Darajat (1994, hlm. 56) bahwa kepribadian yang sesungguhnya adalah abstrak, sukar dilihat atau diketahui secara nyata, yang dapat diketahui adalah penampilan atau bekasnya dalam segala segi dan aspek kehidupan misalnya dalam tindakannya, ucapan, caranya bergaul, berpakaian dan dalam menghadapi setiap persoalan atau masalah, baik yang ringan maupun yang berat”.

Kepribadian adalah keseluruhan dari individu yang terdiri dari unsur psikis dan fisik, artinya seluruh sikap dan perbuatan seseorang merupakan suatu gambaran dari kepribadian orang itu, dengan kata lain baik tidaknya citra seseorang ditentukan oleh kepribadiannya. Lebih lanjut Zakiah Darajat (1994, hlm. 60) mengemukakan bahwa faktor terpenting bagi seorang guru adalah kepribadiannya. Kepribadian inilah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya atautkah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik, terutama bagi anak didik yang masih kecil dan mereka yang sedang

mengalami kegoncangan jiwa. Kepribadian adalah suatu cerminan dari citra seorang guru dan akan mempengaruhi interaksi antara guru dan anak didik. Oleh karena itu kepribadian merupakan faktor yang menentukan tinggi rendahnya martabat guru.

Kepribadian guru akan tercermin dalam sikap dan perbuatannya dalam membina dan membimbing anak didik. Semakin baik kepribadian guru, semakin baik dedikasinya dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru, ini berarti tercermin suatu dedikasi yang tinggi dari guru dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai pendidik. Salah satu dasar pembentukan kepribadian adalah sukses yang merupakan sebuah hasil dari kepribadian, dari citra umum, dari sikap, dari keterampilan karena ini semua melumasi proses interaksi-interaksi manusia.

Suryabrata (2001, hlm. 45) mengemukakan bahwa “ada tiga aspek kepribadian yaitu : (1). Materi atau bahan yaitu semua kemampuan (daya) pembawaan beserta talent-talentnya (keistimewaan-keistimewaan nya), (2). Struktur yaitu sifat-sifat bentuknya atau sifat-sifat normalnya. (3). Kualitas atau sifat yaitu sistem dorongan-dorongan”. Sedangkan Menurut Freud (1990, hlm. 34), kepribadian terdiri tiga aspek yaitu : (1). *Das Es (the id)* yaitu aspek biologis, aspek ini merupakan sistem yang original dalam kepribadian sehingga aspek ini merupakan dunia bathin subyektif manusia dan tidak mempunyai hubungan langsung dengan dunia obyektif. (2). *Das Ich (the ego)* yaitu aspek psikologis, aspek ini timbul karena kebutuhan individu untuk berhubungan dengan dunia nyata, (3). *Das Ueber Ich (the super ego)* yaitu aspek sosiologis kepribadian merupakan wakil dari nilai-nilai tradisional serta cita-cita masyarakat sebagaimana ditafsirkan orang tua kepada anak-anaknya, yang dimasukkan dengan berbagai perintah dan larangan.

Aspek-aspek tersebut di atas merupakan potensi kepribadian sebagai syarat mutlak yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam melaksanakan profesinya. Karena tanpa aspek tersebut sangat tidak mungkin guru dapat melaksanakan tugas sesuai dengan harapan. Kepribadian dan dedikasi yang tinggi dapat meningkatkan kesadaran akan pekerjaan dan mampu menunjukkan kinerja yang memuaskan seseorang atau kelompok dalam suatu organisasi.

Guru yang memiliki kepribadian yang baik dapat membangkitkan kemauan untuk giat memajukan profesinya dan meningkatkan dedikasi dalam melakukan pekerjaan mendidik sehingga dapat dikatakan guru tersebut memiliki akuntabilitas yang baik dengan kata lain perilaku akuntabilitas meminta agar pekerjaan itu berakhir dengan hasil baik yang dapat memuaskan atasan yang memberi tugas itu dan pihak-pihak lain yang berkepentingan atau segala pekerjaan yang dilaksanakan baik secara kualitatif maupun kuantitatif sesuai dengan standar yang ditetapkan.

2. Pengembangan Profesi

Profesi guru kian hari menjadi perhatian seiring dengan perubahan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang menuntut kesiapan agar tidak ketinggalan. Menurut Pidarta (1999, hlm. 67) bahwa “Profesi ialah suatu jabatan atau pekerjaan biasa seperti halnya dengan pekerjaan-pekerjaan lain. Tetapi pekerjaan itu harus diterapkan kepada masyarakat untuk kepentingan masyarakat umum, bukan untuk kepentingan individual, kelompok, atau golongan tertentu”. Dalam melaksanakan pekerjaan itu harus memenuhi norma-norma itu. Orang yang melakukan pekerjaan profesi itu harus ahli, orang yang sudah memiliki daya pikir, ilmu dan keterampilan yang tinggi. Disamping itu ia juga dituntut dapat mempertanggung jawabkan segala tindakan dan hasil karyanya yang menyangkut profesi itu.

Lebih lanjut Pidarta (1997, hlm. 68) mengemukakan ciri-ciri profesi sebagai berikut : (1). Pilihan jabatan itu didasari oleh motivasi yang kuat dan merupakan panggilan hidup orang bersangkutan, (2). Telah memiliki ilmu, pengetahuan, dan keterampilan khusus, yang bersifat dinamis dan berkembang terus. (3). Ilmu pengetahuan, dan keterampilan khusus tersebut di atas diperoleh melalui studi dalam jangka waktu lama di perguruan tinggi. (4). Punya otonomi dalam bertindak ketika melayani klien, (5). Mengabdikan kepada masyarakat atau berorientasi kepada layanan sosial, bukan untuk mendapatkan keuntungan finansial. (6). Tidak mengadvertisikan keahliannya untuk mendapatkan klien. (7). Menjadi anggota profesi. (8). Organisasi profesi tersebut menentukan persyaratan penerimaan para anggota, membina profesi anggota, mengawasi perilaku anggota, memberikan sanksi, dan memperjuangkan kesejahteraan anggota.

Bila diperhatikan ciri-ciri profesi tersebut di atas nampaknya bahwa profesi guru tidak mungkin dikenakan pada sembarang orang yang dipandang oleh masyarakat umum sebagai pendidik. Pekerjaan profesi harus berorientasi pada layanan sosial. Seorang profesional ialah orang yang melayani kebutuhan anggota masyarakat baik secara perorangan maupun kelompok. Sebagai orang yang memberikan pelayanan sudah tentu membutuhkan sikap rendah hati dan budi halus. Sikap dan budi halus ini menjadi sarana bagi terjalinnya hubungan yang baik yang ikut menentukan keberhasilan profesi. Pengembangan profesi guru merupakan hal penting untuk diperhatikan guna mengantisipasi perubahan dan beratnya tuntutan terhadap profesi guru. Pengembangan profesionalisme guru menekankan kepada penguasaan ilmu pengetahuan atau kemampuan manajemen beserta strategi penerapannya.

Pengembangan profesional guru harus memenuhi standar sebagaimana yang dikemukakan Martinis (1998, hlm. 43) bahwa ada empat standar pengembangan profesi guru yaitu: (1). Standar pengembangan profesi A adalah pengembangan profesi untuk para guru sains memerlukan pembelajaran isi sains yang diperlukan melalui perspektif-perspektif dan metode-metode inquiri.; (2) Standar

pengembangan profesi B adalah pengembangan profesi untuk guru sains memerlukan pengintegrasian pengetahuan sains, pembelajaran, pendidikan, dan siswa, juga menerapkan pengetahuan tersebut ke pengajaran sains; (3) Standar pengembangan profesi C adalah pengembangan profesi untuk para guru sains memerlukan pembentukan pemahaman dan kemampuan untuk pembelajaran sepanjang masa.; (4) Standar pengembangan profesi D adalah program-program profesi untuk guru sains harus koheren (berkaitan) dan terpadu. Standar ini dimaksudkan untuk menangkal kecenderungan kesempatan pengembangan profesi terfragmentasi dan tidak berkelanjutan.

Tuntutan memenuhi standar profesionalisme bagi guru sebagai wujud dari keinginan menghasilkan guru-guru yang mampu membina peserta didik sesuai dengan tuntutan masyarakat, disamping sebagai tuntutan yang harus dipenuhi guru dalam meraih predikat guru yang profesional. Menurut Supriadi D (2008, hlm. 75) bahwa untuk menjadi profesional seorang guru dituntut untuk memiliki lima hal yaitu: (1). Guru mempunyai komitmen pada siswa dan proses belajarnya, (2). Guru menguasai secara mendalam bahan/mata pelajaran yang diajarkannya serta cara mengajarnya kepada siswa, (3). Guru bertanggung jawab memantau hasil belajar siswa melalui berbagai cara evaluasi, (4). Guru mampu berfikir sistematis tentang apa yang dilakukannya dan belajar dari pengalamannya, (5). Guru seyogyanya merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya.

Guru yang profesional dipersyaratkan mempunyai: (1). Dasar ilmu yang kuat sebagai pengejawantahan terhadap masyarakat teknologi dan masyarakat ilmu pengetahuan, (2). Penguasaan kiat-kiat profesi berdasarkan riset dan praksis pendidikan yaitu ilmu pendidikan sebagai ilmu praksis bukan hanya merupakan

konsep-konsep belaka. Pendidikan merupakan proses yang terjadi di lapangan dan bersifat ilmiah, serta riset pendidikan hendaknya diarahkan pada praksis pendidikan masyarakat Indonesia, (3). Pengembangan kemampuan profesional berkesinambungan, profesi guru merupakan profesi yang berkembang terus menerus dan berkesinambungan antara LPTK dengan praktek pendidikan. Kekerdilan profesi guru dan ilmu pendidikan disebabkan terputusnya program pre-service dan in-service karena pertimbangan birokratis yang kaku atau manajemen pendidikan yang lemah. (Arifin 2000, hlm. 36).

Dimensi lain dari pola pembinaan profesi guru yang dapat dilakukan yaitu:

- (1). Peningkatan dan Pembinaan hubungan yang erat antara Perguruan Tinggi dengan pembinaan SLTA, (2). Meningkatkan bentuk rekrutmen calon guru, (3). Program penataran yang dikaitkan dengan praktik lapangan, (4). Meningkatkan mutu pendidikan calon pendidik. (5). Pelaksanaan supervisi yang baik, (6). Peningkatan mutu manajemen pendidikan, (7). Melibatkan peran serta masyarakat berdasarkan konsep *linck and matc*. (8). Pemberdayaan buku teks dan alat-alat pendidikan penunjang, (9). Pengakuan masyarakat terhadap profesi guru, (10). Perlunya pengukuhan program Akta Mengajar melalui peraturan perundang-undangan. dan (11) Kompetisi profesional yang positif dengan pemberian kesejahteraan yang layak (Hasan A M 2001, hlm. 67). Apabila syarat-syarat profesionalisme guru di atas itu terpenuhi akan mengubah peran guru yang tadinya pasif menjadi guru yang kreatif dan dinamis.

Hal ini sejalan dengan pendapat Semiawan (1991, hlm. 87) bahwa pemenuhan persyaratan guru profesional akan mengubah peran guru yang semula sebagai orator yang verbalistis menjadi berkekuatan dinamis dalam menciptakan

suatu suasana dan lingkungan belajar yang *invitation learning environment*.

Menurut Akadum (1999, hlm. 53) bahwa ada lima penyebab rendahnya profesionalisme guru yaitu : (1). Masih banyak guru yang tidak menekuni profesinya secara total, (2). Rentan dan rendahnya kepatuhan guru terhadap norma dan etika profesi keguruan, (3). Pengakuan terhadap ilmu pendidikan dan keguruan masih setengah hati dari pengambilan kebijakan dan pihak-pihak terlibat. Hal ini terbukti dari masih belum mantapnya kelembagaan pencetak tenaga keguruan dan kependidikan, (4). Masih belum *smoothnya* perbedaan pendapat tentang proporsi materi ajar yang diberikan kepada calon guru, (5). Masih belum berfungsi PGRI sebagai organisasi profesi yang berupaya secara maksimal meningkatkan profesionalisme anggotanya.

Upaya meningkatkan profesionalisme guru di antaranya melalui (1). Peningkatan kualifikasi dan persyaratan jenjang pendidikan yang lebih tinggi bagi tenaga pengajar. (2). Program sertifikasi (Pantiwati 2001, hlm. 56). Selain sertifikasi, menurut Supriadi (1998, hlm. 13) yaitu mengoptimalkan fungsi dan peran kegiatan dalam bentuk PKG (Pusat Kegiatan Guru), KKG (Kelompok Kerja Guru), dan MGMP (musyawarah Guru Mata Pelajaran) yang memungkinkan para guru untuk berbagi pengalaman dalam memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi dalam kegiatan mengajarnya.

Hal tersebut diperkuat pendapat dari Pidarta (1999, hlm. 86) bahwa mengembangkan atau membina profesi para guru yang terdiri dari : (1). Belajar lebih lanjut. (2). Menghimbau dan ikut mengusahakan sarana dan fasilitas sanggar-sanggar seperti Sanggar Pemantapan Kerja Guru. (3). Ikut mencarikan jalan agar guru-guru mendapatkan kesempatan lebih besar mengikuti panataran-penataran

pendidikan. (4). Ikut memperluas kesempatan agar guru-guru dapat mengikuti seminar-seminar pendidikan yang sesuai dengan minat dan bidang studi yang dipegang dalam usaha mengembangkan profesinya. (5). Mengadakan diskusi-diskusi ilmiah secara berkala disekolah. (6). Mengembangkan cara belajar berkelompok untuk guru-guru sebidang studi.

Pola pengembangan dan pembinaan profesi guru yang diuraikan di atas sangat memungkinkan terjadinya perubahan paradigma dalam pengembangan profesi guru sebagai langkah antisipatif terhadap perubahan peran dan fungsi guru yang selama ini guru dianggap sebagai satu-satunya sumber informasi dan pengetahuan bagi siswa, padahal perkembangan teknologi dan informasi sekarang ini telah membuka peluang bagi setiap orang untuk dapat belajar secara mandiri dan cepat yang berarti siapapun bisa lebih dulu mengetahui yang terjadi sebelum orang lain mengetahuinya, kondisi ini mengisyaratkan adanya pergeseran pola pembelajaran dan perubahan fungsi serta peran guru yang lebih besar yang bukan lagi sebagai satu-satunya sumber informasi pengetahuan bagi siswa melainkan sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa dalam pembelajaran.

Pengembangan profesi guru harus pula diimbangi dengan usaha lain seperti mengusahakan perpustakaan khusus untuk guru-guru yang mencakup segala bidang studi yang diajarkan di sekolah, sehingga guru tidak terlalu sulit untuk mencari bahan dan referensi untuk mengajar di kelas. Pengembangan yang lain dapat dilakukan melalui pemberian kesempatan kepada guru-guru untuk mengarang bahan pelajaran tersendiri sebagai buku tambahan bagi siswa baik secara perorangan atau berkelompok. Usaha ini dapat memotivasi guru dalam melakukan inovasi dan mengembangkan kreativitasnya yang berarti memberi peluang bagi

guru untuk meningkatkan kinerjanya.

Menurut W.F. Connell (1974, hlm. 49) bahwa guru profesional adalah guru yang memiliki kompetensi tertentu sesuai dengan persyaratan yang dituntut oleh profesi keguruan. Peranan profesi adalah sebagai motivator, supervisor, penanggung jawab dalam membina disiplin, model perilaku, pengajar dan pembimbing dalam proses belajar, pengajar yang terus mencari pengetahuan dan ide baru untuk melengkapi dan meningkatkan pengetahuannya, komunikator terhadap orang tua murid dan masyarakat, administrator kelas, serta anggota organisasi profesi pendidikan. Menyadari akan profesi merupakan wujud eksistensi guru sebagai komponen yang bertanggung jawab dalam keberhasilan pendidikan maka menjadi satu tuntutan bahwa guru harus sadar akan peran dan fungsinya sebagai pendidik.

Hal tersebut dipertegas Pidarta (1999, hlm. 94) “bahwa kesadaran diri merupakan inti dari dinamika gerak laju perkembangan profesi seseorang, merupakan sumber dari kebutuhan mengaktualisasi diri. Makin tinggi kesadaran seseorang makin kuat keinginannya meningkatkan profesi”. Pembinaan dan pengembangan profesi guru bertujuan untuk meningkatkan kinerja dan dilakukan secara terus menerus sehingga mampu menciptakan kinerja sesuai dengan persyaratan yang diinginkan, disamping itu pembinaan harus sesuai arah dan tugas/fungsi yang bersangkutan dalam sekolah. Semakin sering profesi guru dikembangkan melalui berbagai kegiatan maka semakin mendekati guru pada pencapaian predikat guru yang profesional dalam menjalankan tugasnya sehingga harapan kinerja guru yang lebih baik akan tercapai.

3. Kemampuan Mengajar

Untuk melaksanakan tugas-tugas dengan baik, guru memerlukan kemampuan (Zahera 2007, hlm. 65) mengemukakan bahwa “guru harus memiliki kemampuan merencanakan pengajaran, menuliskan tujuan pengajaran, menyajikan bahan pelajaran, memberikan pertanyaan kepada siswa, mengajarkan konsep, berkomunikasi dengan siswa, mengamati kelas, dan mengevaluasi hasil belajar”.

Kompetensi guru adalah kemampuan atau kesanggupan guru dalam mengelola pembelajaran. Titik tekannya adalah kemampuan guru dalam pembelajaran bukanlah apa yang harus dipelajari (*learning what to be learnt*), guru dituntut mampu menciptakan dan menggunakan keadaan positif untuk membawa mereka ke dalam pembelajaran agar anak dapat mengembangkan kompetensinya. Guru harus mampu menafsirkan dan mengembangkan isi kurikulum yang digunakan selama ini pada suatu jenjang pendidikan yang diberlakukan sama walaupun latar belakang sosial, ekonomi dan budaya yang berbeda-beda.

Aspek-aspek teladan mental guru berdampak besar terhadap iklim belajar dan pemikiran pelajar yang diciptakan guru. Guru harus memahami bahwa perasaan dan sikap siswa akan terlibat dan berpengaruh kuat pada proses belajarnya. Agar guru mampu berkompetensi harus memiliki jiwa inovatif, kreatif dan kapabel, meninggalkan sikap konservatif, tidak bersifat defensif tetapi mampu membuat anak lebih bersifat ofensif (Sutadipura 2004, hlm. 90). Penguasaan seperangkat kompetensi yang meliputi kompetensi keterampilan proses dan kompetensi penguasaan pengetahuan merupakan unsur yang dikolaborasikan dalam bentuk satu kesatuan yang utuh dan membentuk struktur kemampuan yang harus dimiliki seorang guru, sebab kompetensi merupakan seperangkat kemampuan guru searah

dengan kebutuhan pendidikan di sekolah, tuntutan masyarakat, dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kompetensi keterampilan proses belajar mengajar adalah penguasaan terhadap kemampuan yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Kompetensi dimaksud meliputi kemampuan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, kemampuan dalam menganalisis, menyusun program perbaikan dan pengayaan, serta menyusun program bimbingan dan konseling sedangkan Kompetensi Penguasaan Pengetahuan adalah penguasaan terhadap kemampuan yang berkaitan dengan keluasan dan kedalaman pengetahuan. Kompetensi dimaksud meliputi pemahaman terhadap wawasan pendidikan, pengembangan diri dan profesi, pengembangan potensi peserta didik, dan penguasaan akademik (Rusmini 2003, hlm.72).

Kemampuan mengajar guru sebenarnya merupakan pencerminan penguasaan guru atas kompetensinya. Imron (1995, hlm. 55) mengemukakan 10 Kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh guru yaitu : (1). Menguasai bahan, (2). Menguasai Landasan kependidikan, (3). Menyusun program pengajaran, (4). Melaksanakan Program Pengajaran, (5). Menilai proses dan hasil belajar, (6). Menyelenggarakan proses bimbingan dan penyuluhan, (7).Menyelenggarakan administrasi sekolah, (8). Mengembangkan kepribadian, (9). Berinteraksi dengan sejawat dan masyarakat, (10). Menyelenggarakan penelitian sederhana untuk kepentingan mengajar.

Menurut Uzer Usman (2002, hlm. 59) bahwa jenis-jenis kompetensi guru antara lain (1). Kompetensi kepribadian meliputi: mengembangkan kepribadian, berinteraksi dan berkomunikasi, melaksanakan bimbingan dan penyuluhan, melaksanakan administrasi, melaksanakan penelitian sederhana untuk keperluan

pengajaran; (2). Kompetensi profesional antara lain menguasai landasan kependidikan, menguasai bahan pengajaran, menyusun program pengajaran, melaksanakan program pengajaran dan menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.

Kemampuan mengajar guru yang sesuai dengan tuntutan standar tugas yang diemban memberikan efek positif bagi hasil yang ingin dicapai seperti perubahan hasil akademik siswa, sikap siswa, keterampilan siswa, dan perubahan pola kerja guru yang makin meningkat, sebaliknya jika kemampuan mengajar yang dimiliki guru sangat sedikit akan berakibat bukan saja menurunkan prestasi belajar siswa tetapi juga menurunkan tingkat kinerja guru itu sendiri. Untuk itu kemampuan mengajar guru menjadi sangat penting dan menjadi keharusan bagi guru untuk dimiliki dalam menjalankan tugas dan fungsinya, tanpa kemampuan mengajar yang baik sangat tidak mungkin guru mampu melakukan inovasi atau kreasi dari materi yang ada dalam kurikulum yang pada gilirannya memberikan rasa bosan bagi guru maupun siswa untuk menjalankan tugas dan fungsi masing-masing.

4. Antar Hubungan dan Komunikasi

Komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia, manusia dapat saling berhubungan satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari dirumah tangga, di tempat kerja, di pasar, dalam masyarakat atau dimana saja manusia berada. Tidak ada manusia yang tidak akan terlibat komunikasi.

Pentingnya komunikasi bagi organisasi tidak dapat dipungkiri, adanya komunikasi yang baik suatu organisasi dapat berjalan dengan lancar dan berhasil dan begitu pula sebaliknya. Misalnya Kepala Sekolah tidak menginformasikan kepada guru-guru mengenai kapan sekolah dimulai sesudah libur maka besar

kemungkinan guru tidak akan datang mengajar. Contoh di atas menandakan betapa pentingnya komunikasi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Muhammad A. (2001, hlm. 60) bahwa kelupaan informasi dapat memberikan efek yang lebih besar terhadap kelangsungan kegiatan.

Komunikasi yang efektif adalah penting bagi semua organisasi oleh karena itu para pemimpin organisasi dan para komunikator dalam organisasi perlu memahami dan menyempurnakan kemampuan komunikasi mereka (Kohler, 1981, hlm. 95). Guru dalam proses pelaksanaan tugasnya perlu memperhatikan hubungan dan komunikasi baik antara guru dengan Kepala Sekolah, guru dengan guru, guru dengan siswa, dan guru dengan personalia lainnya di sekolah. Hubungan dan komunikasi yang baik membawa konsekuensi terjalannya interaksi seluruh komponen yang ada dalam sistem sekolah. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru akan berhasil jika ada hubungan dan komunikasi yang baik dengan siswa sebagai komponen yang diajar. Kinerja guru akan meningkat seiring adanya kondisi hubungan dan komunikasi yang sehat di antara komponen sekolah sebab dengan pola hubungan dan komunikasi yang lancar dan baik mendorong pribadi seseorang untuk melakukan tugas dengan baik.

Ada bermacam-macam interaksi di sekolah. Kalau ditinjau dari maksud interaksi yang terjadi maka ada dua macam interaksi yaitu (1) interaksi dalam konteks menjalankan tugas yang secara langsung mengarah pada tujuan organisasi dan (2). Interaksi diluar konteks pelaksanaan tugas, meskipun interaksi terjadi di lingkungan kerja. Hubungan yang sehat dan harmonis dalam konteks pelaksanaan tugas menjadi prasyarat agar produktivitas lebih meningkat lagi. Komunikasi digunakan untuk memahami dan menukarkan pesan verbal maupun non verbal

antara pengirim informasi dengan penerima informasi untuk mengubah tingkah laku.

Hubungan dan komunikasi yang dikembangkan guru terutama dalam proses pembelajaran dan pada situasi interaksi lain di sekolah memberi peluang terciptanya situasi yang kondusif untuk dapat memperlancar pelaksanaan tugas, segala persoalan yang dihadapi guru baik dalam pelaksanaan tugas utama maupun tugas tambahan dapat diselesaikan melalui penyelesaian secara bersama dengan rekan guru yang lain, tanpa hubungan dan komunikasi yang baik di dalam lingkungan sekolah apapun bentuk pekerjaan yang kita lakukan tetap akan mengalami hambatan dan kurang lancar.

Terbinanya hubungan dan komunikasi di dalam lingkungan sekolah memungkinkan guru dapat mengembangkan kreativitasnya sebab ada jalan untuk terjadinya interaksi dan ada respon balik dari komponen lain di sekolah atas kreativitas dan inovasi tersebut, hal ini menjadi motor penggerak bagi guru untuk terus meningkatkan daya inovasi dan kreativitasnya yang bukan saja inovasi dalam tugas utamanya tetapi bisa saja muncul inovasi dalam tugas yang lain yang diamanatkan sekolah. Ini berarti bahwa pembinaan hubungan dan komunikasi yang baik di antara komponen dalam sekolah menjadi suatu keharusan dalam menunjang peningkatan kinerja. Untuk itu semakin baik pembinaan hubungan dan komunikasi dibina maka respon yang muncul semakin baik pula yang pada gilirannya mendorong peningkatan kinerja.

5. Hubungan dengan Masyarakat

Sekolah merupakan lembaga sosial yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat lingkungannya, sebaliknya masyarakat pun tidak dapat dipisahkan dari

sekolah sebab keduanya memiliki kepentingan, sekolah merupakan lembaga formal yang disertai mandat untuk mendidik, melatih, dan membimbing generasi muda bagi peranannya di masa depan, sementara masyarakat merupakan pengguna jasa pendidikan itu.

Menurut Pidarta (1999, hlm. 8) bahwa “suatu sekolah tidak dibenarkan mengisolasi diri dari masyarakat. Sekolah tidak boleh merupakan masyarakat tersendiri yang tertutup terhadap masyarakat sekitar, ia tidak boleh melaksanakan idenya sendiri dengan tidak mau tahu akan aspirasi–aspirasi masyarakat”. Masyarakat menginginkan sekolah itu berdiri di daerahnya untuk meningkatkan perkembangan putra-putra mereka. Sekolah merupakan sistem terbuka terhadap lingkungannya termasuk masyarakat pendukungnya. Sebagai sistem terbuka sudah jelas ia tidak dapat mengisolasi diri sebab bila hal ini ia lakukan berarti ia menuju ke ambang kematian.

Hubungan sekolah dengan masyarakat merupakan bentuk hubungan komunikasi ekstern yang dilaksanakan atas dasar kesamaan tanggung jawab dan tujuan. Masyarakat merupakan kelompok individu–individu yang berusaha menyelenggarakan pendidikan atau membantu usaha-usaha pendidikan. Dalam masyarakat terdapat lembaga-lembaga penyelenggaraan pendidikan, lembaga keagamaan, kepramukaan, politik, sosial, olah raga, kesenian yang bergerak dalam usaha pendidikan.

Dalam masyarakat juga terdapat individu-individu atau pribadi-pribadi yang bersimpati terhadap pendidikan di sekolah. Sekolah berada ditengah-tengah masyarakat dan dapat dikatakan berfungsi sebagai pisau bermata dua. Mata yang pertama adalah menjaga kelestarian nilai-nilai positif yang ada dalam masyarakat,

agar pewarisan nilai-nilai masyarakat berlangsung dengan baik. Mata yang kedua adalah sebagai lembaga yang mendorong perubahan nilai dan tradisi sesuai dengan kemajuan dan tuntutan kehidupan serta pembangunan. (Soetjipto dan Rafles Kosasi 2009, hlm. 51).

Hubungan sekolah dengan masyarakat adalah suatu proses komunikasi antara sekolah dengan masyarakat untuk meningkatkan pengertian masyarakat tentang kebutuhan serta kegiatan pendidikan serta mendorong minat dan kerjasama untuk masyarakat dalam peningkatan dan pengembangan sekolah. Hubungan sekolah dengan masyarakat ini sebagai usaha kooperatif untuk menjaga dan mengembangkan saluran informasi dua arah yang efisien serta saling pengertian antara sekolah, personalia sekolah dengan masyarakat. Hal ini dipertegas Mulyasa (2003, hlm. 67) bahwa Tujuan hubungan sekolah dengan masyarakat dapat ditinjau dari dua dimensi yaitu kepentingan sekolah dan kebutuhan masyarakat. Tujuan hubungan masyarakat berdasarkan dimensi kepentingan sekolah antara lain : (1). Memelihara kelangsungan hidup sekolah, (2). Meningkatkan mutu pendidikan di sekolah, (3). Memperlancar kegiatan belajar mengajar, (4). Memperoleh bantuan dan dukungan dari masyarakat dalam rangka pengembangan dan pelaksanaan program-program sekolah.

Tujuan hubungan berdasarkan kebutuhan masyarakat antara lain : (1). Memajukan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, (2). Memperoleh kemajuan sekolah dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi masyarakat, (3). Menjamin relevansi program sekolah dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat, dan (4). Memperoleh kembali anggota-anggota masyarakat yang terampil dan makin meningkatkan kemampuannya (Martinis Yamin 2003, hlm. 74).

Dalam melaksanakan hubungan sekolah-masyarakat perlu dianut beberapa prinsip sebagai pedoman dan arah bagi guru dan kepala sekolah, agar mencapai sasaran yang diinginkan. Prinsip-prinsip hubungan antara lain : (1). Prinsip Otoritas yaitu bahwa hubungan sekolah-masyarakat harus dilakukan oleh orang yang mempunyai otoritas, karena pengetahuan dan tanggung jawabnya dalam penyelenggaraan sekolah. (2). Prinsip kesederhanaan yaitu bahwa program-program hubungan sekolah masyarakat harus sederhana dan jelas, (3). Prinsip sensitivitas yaitu bahwa dalam menangani masalah-masalah yang berhubungan dengan masyarakat, sekolah harus sensitif terhadap kebutuhan serta harapan masyarakat.

(4). Prinsip kejujuran yaitu bahwa apa yang disampaikan kepada masyarakat haruslah sesuatu apa adanya dan disampaikan secara jujur. (5). Prinsip ketepatan yaitu bahwa apa yang disampaikan sekolah kepada masyarakat harus tepat, baik dilihat dari segi isi, waktu, media yang digunakan serta tujuan yang akan dicapai. Agar hubungan dengan masyarakat terjalin baik dan berlangsung kontinu, maka diperlukan peningkatan profesi guru dalam hal berhubungan dengan masyarakat.

Guru disamping mampu melakukan tugasnya masing-masing di sekolah, mereka juga diharapkan dapat dan mampu melakukan tugas-tugas hubungan dengan masyarakat. Mereka bisa mengetahui aktivitas-aktivitas masyarakatnya, paham akan adat istiadat, mengerti aspirasinya, mampu membawa diri di tengah-tengah masyarakat, bisa berkomunikasi dengan mereka dan mewujudkan cita-cita mereka. Untuk mencapai hal itu diperlukan kompetensi dan perilaku dari guru yang cocok dengan struktur sosial masyarakat setempat, sebab ketika kompetensi dan perilaku guru tidak cocok dengan struktur sosial dalam masyarakat maka akan terjadi benturan pemahaman dan salah pengertian terhadap program yang dilaksanakan

sekolah dan berakibat tidak adanya dukungan masyarakat terhadap sekolah, padahal sekolah dan masyarakat memiliki kepentingan yang sama dan peran yang strategis dalam mendidik dan menghasilkan peserta didik yang berkualitas.

Hubungan dengan masyarakat tidak saja dibina oleh guru tetapi juga dibina oleh personalia lain yang ada disekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat Pidarta (1999, hlm. 96) yang mengatakan bahwa selain guru, anggota staf yang lain seperti para pegawai, para petugas bimbingan dan konseling, petugas-petugas medis, dan bahkan juga pesuruh dapat melakukan hubungan dengan masyarakat, sebab mereka ini juga terlibat dalam pertemuan-pertemuan, pemecahan masalah, dan ketatausahaan hubungan dengan masyarakat. Namun yang lebih banyak menangani hal itu adalah guru sehingga guru-gurulah yang paling dituntut untuk memiliki kompetensi dan perilaku yang cocok dengan struktur sosial.

Kemampuan guru membawa diri baik di tengah masyarakat dapat mempengaruhi penilaian masyarakat terhadap guru. Guru harus bersikap sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, responsif dan komunikatif terhadap masyarakat, toleran dan menghargai pendapat mereka. Bila tidak mampu menampilkan diri dengan baik sangat mungkin masyarakat tidak akan menghiraukan mereka. Berkaitan dengan hal itu Pidarta (1999, hlm. 102) menegaskan bahwa keadaan seperti itu akan menimbulkan cap kurang baik terhadap guru. Citra guru di mata masyarakat menjadi pudar. Oleh karena itu kewajiban sekolah untuk menegakkan wibawa guru di tengah masyarakat dengan terus menyesuaikan diri sambil ikut memberikan pencerahan kepada masyarakat.

Penjelasan di atas menunjukkan betapa penting peran guru dalam hubungan sekolah dengan masyarakat. Terjalinnnya hubungan yang harmonis antara sekolah-

masyarakat membuka peluang adanya saling koordinasi dan pengawasan dalam proses belajar mengajar di sekolah dan keterlibatan bersama memajukan peserta didik. Guru diharapkan selalu berbuat yang terbaik sesuai harapan masyarakat yaitu terbinanya dan tercapainya mutu pendidikan anak-anak mereka.

6. Kedisiplinan

Tujuan disiplin menurut Arikunto, S. (1993, hlm. 21) yaitu “agar kegiatan sekolah dapat berlangsung secara efektif dalam suasana tenang, tentram dan setiap guru beserta karyawan dalam organisasi sekolah merasa puas karena terpenuhi kebutuhannya”. Sedangkan Depdikbud (1992, hlm. 43) menyatakan tujuan disiplin dibagi menjadi dua bagian yaitu : (1). Tujuan Umum adalah agar terlaksananya kurikulum secara baik yang menunjang peningkatan mutu pendidikan (2). Tujuan khusus yaitu : (a). Agar Kepala Sekolah dapat menciptakan suasana kerja yang menggairahkan bagi seluruh peserta warga sekolah, (b). Agar guru dapat melaksanakan proses belajar mengajar seoptimal mungkin dengan semua sumber yang ada disekolah dan diluar sekolah (c). Agar tercipta kerjasama yang erat antara sekolah dengan orang tua dan sekolah dengan masyarakat untuk mengemban tugas pendidikan.

Kedisiplinan sangat perlu dalam menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing siswa. Disiplin yang tinggi akan mampu membangun kinerja yang profesional sebab pemahaman disiplin yang baik guru mampu mencermati aturan-aturan dan langkah strategis dalam melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar. Kemampuan guru dalam memahami aturan dan melaksanakan aturan yang tepat, baik dalam hubungan dengan personalia lain di sekolah maupun dalam proses belajar mengajar di kelas sangat membantu upaya

membelajarkan siswa ke arah yang lebih baik. Kedisiplinan bagi para guru merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya.

Dengan demikian kedisiplinan seorang guru menjadi tuntutan yang sangat penting untuk dimiliki dalam upaya menunjang dan meningkatkan kinerja dan disisi lain akan memberikan tauladan bagi siswa bahwa disiplin sangat penting bagi siapapun apabila ingin sukses. Hal tersebut dipertegas Imron (1995, hlm. 78) menyatakan bahwa disiplin kinerja guru adalah suatu keadaan tertib dan teratur yang dimiliki guru dalam bekerja di sekolah, tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap dirinya, teman sejawatnya dan terhadap sekolah secara keseluruhan.

Dalam kehidupan sehari-hari dikenal dengan disiplin diri, disiplin belajar, dan disiplin kerja. Disiplin diri adalah tingkah laku manusia yang terkontrol, terkendali, serta teratur yang berpijak pada kesadaran dan maksud luhur dari pribadi yang bersangkutan agar keberadaannya selalu membahagiakan dirinya dan orang lain. Sedangkan disiplin kerja merupakan kemampuan seseorang untuk secara teratur, tekun secara terus menerus dan bekerja sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku dengan tidak melanggar aturan-aturan yang sudah ditetapkan.

Faktor terpenting dari kinerja guru adalah sikap dan perilaku yang taat serta tunduk pada peraturan yang ada dengan penuh kesadaran dan dilakukan secara sukarela. Indikator kinerja guru kerja yang baik dan yang tidak baik akan terlihat pada situasi dan kondisi dalam organisasi, kinerja guru yang baik akan tergambar pada suasana berikut:

- a. Tingginya rasa kepedulian karyawan terhadap pencapaian tujuan organisasi

- b. Tingginya semangat dan gairah kerja dan inisiatif karyawan dalam melakukan pekerjaan
- c. Besarnya tanggung jawab para karyawan untuk melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya
- d. Berkembangnya rasa ingin memiliki dan rasa solidaritas yang tinggi dikalangan karyawan
- e. Meningkatkan efisiensi dan produktifitas para karyawan.

Sedangkan melemahnya kinerja guru terlihat pada suasana kerja berikut yaitu

- a. Tingginya angka kemangkiran (absen karyawan)
- b. Menurunnya semangat dan gairah kerja
- c. Berkembangnya rasa tidak puas, saling curiga dan saling melempar tanggung jawab
- d. Penyelesaian pekerjaan yang terlambat karena karyawan lebih senang ngobrol dari pada bekerja
- e. Tidak terlaksananya supervisi dan waskat yang baik
- f. Sering terjadinya konflik (pertengkaran) antara karyawan dan pimpinan perusahaan.

Kinerja guru merupakan kekuatan yang berkembang dalam tubuh pekerja sendiri dan menyebabkan dia dapat menyesuaikan diri dengan sukarela terhadap keputusan-keputusan, peraturan-peraturan dan nilai-nilai tinggi dari pekerjaan serta tingkah laku. Disamping mentaati aturan yang dilakukan secara sukarela, kinerja guru biasanya berfungsi sebagai latihan dimana karyawan bisa mengembangkan *self*

control-nya dan dapat menjadi lebih efektif. Selanjutnya menurut Siagian (2001, hlm.15) terdapat dua (2) jenis disiplin dalam organisasi yaitu :

a. Disiplin Preventif

Adalah tindakan yang mendorong para karyawan untuk taat kepada berbagai ketentuan yang berlaku dan memenuhi standar yang telah ditetapkan. Artinya melalui kejelasan dan penjelasan tentang pola sikap mental, tindakan dan perilaku yang diinginkan dari setiap anggota organisasi dan diusahakan pencegahan jangan sampai karyawan melakukan tindakan yang tidak diinginkan.

b. Disiplin Korektif

Merupakan suatu upaya menggerakkan pegawai dalam menyetujui suatu peraturan dan mengarahkan untuk tetap mematuhi peraturan sesuai dengan pedoman yang berlaku pada perusahaan. Pada disiplin korektif pegawai yang telah melanggar disiplin diberikan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku atau gagal memenuhi standar yang telah ditetapkan dan kepadanya dikenakan sanksi disipliner. Jadi disiplin kerja mempengaruhi semangat dan kegairahan kerja, bidang disiplin dapat menimbulkan dampak yang kuat terhadap individu dalam organisasi, disiplin kerja mempunyai jangkauan yang sangat luas, terutama menyangkut disiplin waktu, tingkah laku atau perbuatan. Peranan disiplin kerja sangat penting dalam menciptakan situasi kerja agar pegawai berperilaku yang sesuai dengan tujuan organisasi.

Dengan demikian apabila pegawai merasa ada dorongan yang kuat karena adanya situasi yang kondusif, diharapkan kinerja pegawai akan meningkat. Apabila nilai-nilai disiplin tersebut sudah tertanam dalam diri seseorang, sikap dan perbuatan yang dilakukannya tidak lagi dirasakan beban, melainkan suatu kebiasaan, yang apabila tidak dilakukan justru menjadi beban. Proses dan sikap

perilaku dalam disiplin terbentuk melalui pembinaan keluarga, pendidikan dan pengalaman atau pengaruh dari keteladanan pemimpin.

7. Kesejahteraan

Faktor kesejahteraan menjadi salah satu yang berpengaruh terhadap kinerja guru di dalam meningkatkan kualitasnya sebab semakin sejahteranya seseorang makin tinggi kemungkinan untuk meningkatkan kerjanya. Mulyasa (2002, hlm. 32) menegaskan bahwa terpenuhinya berbagai macam kebutuhan manusia, akan menimbulkan kepuasan dalam melaksanakan apapun tugasnya. Menurut Supriadi (1999, hlm. 37) bahwa tingkat kesejahteraan guru di Indonesia sangat memprihatinkan, hanya setara dengan kondisi guru di negara miskin di Afrika. Rendahnya tingkat kesejahteraan tersebut akan semakin tampak bila dibandingkan dengan kondisi guru di negara lain.

Profesionalitas guru tidak saja dilihat dari kemampuan guru dalam mengembangkan dan memberikan pembelajaran yang baik kepada peserta didik, tetapi juga harus dilihat oleh pemerintah dengan cara memberikan gaji yang pantas serta berkeadilan. Bila kebutuhan dan kesejahteraan para guru telah layak diberikan oleh pemerintah, maka tidak akan ada lagi guru yang membolos karena mencari tambahan diluar . Hal tersebut dipertegas Pidarta (1999, hlm: 102) yang menyatakan bahwa rata-rata gaji guru di negara ini belum menjamin kehidupan yang layak. Hampir semua guru bekerja di tempat lain sebagai sambilan disamping pekerjaannya sebagai guru tetap disuatu sekolah. Malah ada juga guru-guru yang melaksanakan pekerjaan sambilan lebih dari satu tempat bahkan ada yang bekerja sambilan tidak di bidang pendidikan. Hal ini bisa dimaklumi karena mereka ingin hidup layak bersama keluarganya.

Peningkatan kesejahteraan berkaitan erat dengan insentif yang diberikan pada guru. Insentif dibatasi sebagai imbalan organisasi pada motivasi individu, pekerja menerima insentif dari organisasi sebagai pengganti karena dia anggota yang produktif dengan kata lain insentif adalah upah atau hukuman yang diberikan sebagai pengganti kontribusi individu pada organisasi. Menurut Chester I. Barnard (dalam Sutaryadi, 2001, hlm. 46) menyatakan bahwa insentif yang tidak memadai berarti mengubah tujuan organisasi.

Dari uraian di atas disimpulkan bahwa untuk memaksimalkan kinerja guru langkah strategis yang dilakukan pemerintah yaitu memberikan kesejahteraan yang layak sesuai volume kerja guru, selain itu memberikan insentif pendukung sebagai jaminan bagi pemenuhan kebutuhan hidup guru dan keluarganya. Program peningkatan mutu pendidikan apapun yang akan diterapkan pemerintah, jika kesejahteraan guru masih rendah maka besar kemungkinan program tersebut tidak akan mencapai hasil yang maksimal. Adanya jaminan kehidupan yang layak bagi guru dapat memotivasi untuk selalu bekerja dan meningkatkan kreativitas sehingga kinerja selalu meningkat tiap waktu

Bab 5

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Setelah membahas hasil penelitian pada bab 4, maka dapat ditarik kesimpulan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Pertama, Kemampuan guru Ilmu Pengetahuan Sosial dalam membuat perencanaan mengajar di Sekolah Menengah Pertama dan MTs Kecamatan Kayuagung termasuk dalam kategori Baik sebesar 50%, Cukup Baik sebesar 33,3% dan Kurang Baik sebesar 16,7%. Sebagian besar guru Ilmu Pengetahuan Sosial sudah memiliki kemampuan membuat perencanaan mengajar.

Kedua, Penguasaan materi guru Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama dan MTs Kecamatan Kayuagung Baik sebesar 66,7%, Cukup Baik sebesar 25,3% dan Kurang Baik sebesar 8,3%. Sebagian besar guru Ilmu Pengetahuan Sosial sudah memiliki penguasaan materi dalam proses pembelajaran.

Ketiga, Penguasaan metode guru Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama dan MTs Kecamatan Kayuagung Baik sebesar 50%, Cukup Baik sebesar 33,3% dan Kurang Baik sebesar 16,7%. Sebagian besar guru Ilmu Pengetahuan Sosial sudah memiliki penguasaan metode dalam proses pembelajaran.

Keempat, Pengelolaan kelas guru Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama dan MTs Kecamatan Kayuagung Baik sebesar 58,3%, Cukup Baik sebesar 25,0% dan Kurang Baik sebesar 16,7%. Sebagian besar guru Ilmu Pengetahuan Sosial sudah memiliki kemampuan pengelolaan kelas dalam proses pembelajaran.

Kelima, penilaian guru Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama dan MTs Kecamatan Kayuagung Baik sebesar 58,3%, Cukup Baik sebesar 33,3% dan Kurang Baik sebesar 8,3%. Sebagian besar guru Ilmu Pengetahuan Sosial sudah memiliki kemampuan dalam penilaian.

Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, maka pada bagian ini perlu diberikan saran yang dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terkait.

1. Kepada kepala SMP Negeri 1, SMP Negeri 2, SMP Negeri 3, SMP Negeri 4, SMP Negeri 5, SMP Negeri 6, Swasta Islam Terpadu Bina Insani, SMP Swasta Darussalam, SMP Swasta Ilmu Al-Qur'an, MTS Darul Hikma, MTS Subulussalam, dan MTS Sabilillah. atau *top leader* di sekolah lebih memperhatikan kinerja guru dalam proses belajar mengajar di dalam kelas.
2. Sedangkan bagi para guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP Negeri 1, SMP Negeri 2, SMP Negeri 3, SMP Negeri 4, SMP Negeri 5, SMP Negeri 6, Swasta Islam Terpadu Bina Insani, SMP Swasta Darussalam, SMP Swasta Ilmu Al-Qur'an, MTS Darul Hikma, MTS Subulussalam, dan MTS Sabilillah, lebih meningkatkan kinerja dan kompetensi mengajarnya. Oleh karena itu, agar kinerja guru dapat berjalan dengan baik, maka guru harus memperhatikan kinerjanya dalam interaksi belajar mengajar di Sekolah.

Rekomendasi

Penelitian ini merupakan langkah awal untuk melihat Kinerja Guru dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Menengah Pertama dan

MTs Kecamatan Kayuagung. Oleh karena itu, perlu rekomendasi kepada pihak yang terkait seperti Kepala sekolah dan wakil kepala sekolah, dan guru memiliki peranan penting dalam meningkatkan kinerja. Adapun tujuan untuk pengembangan pendidikan disampaikan kepada ahli peneliti lebih lanjut untuk tentang pengaruh kinerja guru terhadap motivasi dan hasil belajar siswa.

REFERENSI

- A, Muhammad 2001, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi Kurikulum*. Gaung Persada Press, Jakarta
- A M, Hasan 2001. *Kinerja Guru*. PT Remaja Rosdakarya, Jakarta.
- Akadum 1999. *Guru dan Proses Pembelajaran*. Bumi Aksara, Jakarta.
- As'ad 1995. *Profesionalitas Guru*. Renika Cipta, Jakarta.
- Arifin 2000. *Membangun Profesionalitas Guru*. Rajawali Press, Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi 2005. *Prosedur Penelitian*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- A Dale, Tempe 1992. *Kinerja Guru Dalam Proses Pembelajaran*. Rajawali Press, Jakarta.
- Azhar, M, Lulu 1993. *Perencanaan Pengajaran*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Daryanto 2003. *Kualitas Kinerja Guru*. PT Remaja Rosda Karya, Jakarta.
- Daradjat, Zakiah 1994, *Media Pendidikan*. Rajawali Press, Jakarta.
- Dzamarah, Syaiful, Bahri 2000. *Belajar Mengajar*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Djamarah, dan Aswan zain 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Departemen Pendidikan, dan Kebudayaan. 2000. *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*. Departemen Agama RI, Jakarta.
- Fattah, Nanang 1996. *Landasan Manajemen Pendidikan*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Freud 1994. *Kualitas Kinerja Guru*. PT Remaja Rosdakarya, Jakarta.
- Gunawan 1994. *Pengelolaan Pengajaran*. Rajawali Press, Jakarta.
- Hadi, Sutrisno 1996. *Metode Penelitian II*. Rajawali Press, Jakarta.
- Hamalik, Oemar 2006. *Kurikulum dan Pembelajaran*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Hasibuan, 2002. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.

- Hidayat, Rahmat 2009. *Pengelolaan Pengajaran*. Renika Cipta, Jakarta.
- Ibrahim, R dan Nana S. Sukmadinata 1993. *Belajar dan Pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya, Jakarta.
- Imron 1995. *Kurikulum dan Pembelajaran*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Kunandar, 2007. *Guru Profesional (Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru)*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Koentjaraningrat 2006. *Penelitian Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya, Jakarta.
- Martinis 1998. *Profesionalitas Guru*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Muhajir 1986. *Prosedur Penelitian*. Pustaka Abadi, Bandung.
- Mulyasa, E. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. PT Remaja Rosdakarya, Jakarta.
- Mulyasa 2006. *Kurikulum yang Disempurnakan Pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar*. PT Remaja Rosdakarya, Jakarta.
- Munandar 1992. *Belajar dan Pembelajaran*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Pantiwati 2001. *Sertifikasi Guru*. Rajawali Press, Jakarta.
- Pidarta, Made 1999. *Landasan Kependidikan, Stimulus Ilmu Pendidikan bercorak Indonesia*. PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Rahman, Arief 2007. *Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme tenaga Pendidikan*. CV Pustaka Setia, Bandung.
- Rusmini 2003. *Profesionalisme Guru*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sardiman, 2008. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar bagi Guru dan Calon Guru*. Rajawali, Jakarta.
- S, Danim 2002. *Belajar Mengajar*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Semiawan 1991. *Kompetensi Profesional Guru*. Pustaka Abadi, Bandung.
- Sutisna 2008, *Profesionalisme Guru*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Suryabrata 2001. *Manajemen Pengajaran : Secara Manusiawi*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Saodah, Nana 2003. *Proses Belajar Mengajar dan Profesionalitas Guru di Sekolah*. Jakarta, Rineka Cipta.
- Siagian 2001. *Guru Indonesia dan Perubahan Kurikulum*. CV Sagung Seto, Jakarta.
- Sulistiyorini, 2001. *Profesionalitas Guru*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

- Sugiyono 2008. *Statistik untuk Penelitian*. Alfabetha, Bandung.
- Sutadipura 2004. *Landasan Pendidikan*. PT Rajawali Press, Jakarta.
- Supriadi 1998, *Perencanaan Pembelajaran*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Soetjipto, dan Rafles Kosasi 2009. *Menjadi Guru Profesional*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Unardjan 2003. *Profesi Guru dalam Dunia Pendidikan*. Holistica, Lombok.
- Usman, Uzer 2002. *Profesionalisme Guru*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Wijaya, dan Rusyan 2004. *Belajar dan Pembelajaran*. Alumni, Bandung.
- Zahera 2007. *Belajar dan Pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya, Jakarta.

BIODATA PENULIS

Nama : Fendrawati

Tempat, Tanggal Lahir : Palembang, 15 Februari 1973

Alamat : Jln. Lintas Timur No. 251 Desa Sukaraja Kp. 3
Kecamatan Pedamaran Kabupaten OKI

Pekerjaan : PNS Guru SMA Negeri 1 Kayuagung

Pendidikan :

SD : SD Negeri 306 Palembang tahun 1986

SLTP : SMP Negeri 4 Palembang tahun 1990

SLTA : SMA Adabiyah Palembang tahun 1992

S1 : Universitas Sriwijaya tahun 1998
Fakultas FKIP
Jurusan Sejarah

Hobi : Travelling

Nama Ayah : M. Ali Hamid

Nama Ibu : Alawiyah

Nama Suami : Irzan, S.Pd

Nama Anak : 1. Abdurrahman
2. Abdurrohimi
3. Nasywa Humairoh

Riwayat Organisasi : Pengurus HMI Tahun 1993

Karya Tulis : Perjuangan Raden Mas Said

DAFTAR ANGKET PENELITIAN

1. PENGANTAR

Angket ini dimaksudkan untuk memperoleh data dalam rangka penggarapan tesis yang berjudul “KINERJA GURU DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DAN MTS KECAMATAN KAYUAGUNG”. Oleh karena itu bantuan dan kejujuran Anda dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang tertetera didalam angket ini sangat membantu sekali untuk keberhasilan penelitian ini.

2. IDENTITAS RESPONDEN

Nama :

Usia Responden :

Pendidikan Terakhir :

Pangkat/Golongan :

Jabatan :

3. PETUNJUK PENGISIAN

1. Isilah identitas anda terlebih dahulu pada tempat yang telah disediakan
2. Pilih lah salah satu alternatif jawaban yang paling tepat, dengan memberikan tanda silang (X) pada jawaban yang telah tersedia. Untuk masing-masing pertanyaan dilengkapi lima alternatif jawaban pilihan yang telah disediakan yaitu Selalu (S), Sering (Sr), Kadang-kadang (Kk), Jarang (Jr), dan Tidak Pernah (TP).

4. DAFTAR PERTANYAAN

1. Kemampuan Guru dalam membuat perencanaan mengajar

No	Pertanyaan	S	Sr	Kk	Jr	TP
1.	Membuat persiapan secara tertulis dalam bentuk silabus dan RPP					
2.	Merumuskan SK dan KD yang akan dicapai					
3	Merumuskan materi pembelajaran sesuai SK					
4	Merumuskan indikator pencapaian					
5	Merumuskan tujuan pembelajaran					
6	Merumuskan metode yang akan digunakan dalam proses pembelajaran					
7	Merumuskan media apa saja yang akan digunakan					
8	Menentukan lamanya waktu dalam proses pembelajaran di dalam kelas					
9	Merumuskan kegiatan pra pembelajaran					
10	Merumuskan kegiatan inti pembelajaran					
11	Merumuskan kegiatan penutup pembelajaran					
12	Merumuskan alat penilaian proses pembelajaran					
13	Merumuskan evaluasi sesudah proses pembelajaran					
14	Merumuskan butir soal sebagai alat evaluasi					
15	Memiliki RPP dari materi yang diajarkan					

2. Penguasaan Materi

No	Pertanyaan	S	Sr	Kk	Jr	TP
1.	Menjelaskan materi dengan bahasa yang mudah dimengerti					
2.	Menjelaskan materi berpusat pada siswa					
3	Dalam proses belajar-mengajar saya mengadakan dan mengajukan pertanyaan secara bergiliran					
4	Mengadakan umpan balik dengan materi yang dipelajari sebelumnya					
5	Menguasai materi pembelajaran yang sedang berlangsung					
6	Pemahaman terhadap keseluruhan aspek dari materi atau bahan pembelajaran yang akan diajarkan					
7	Dalam penyajian materi, saya menghubungkan dengan pelajaran lain yang berkenaan dengan materi yang akan disampaikan					
8	Menggulangi kembali materi pelajaran kepada siswa tentang materi yang telah disajikan sebelumnya					
9	Dalam proses belajar mengajar sudah melibatkan siswa dalam segala hal, sehingga siswa diharapkan bisa memahami setiap materi yang diberikan					
10	Setiap kali memasuki pelajaran baru selalu mengaitkan materi yang akan diajarkan dengan memberi contoh pada pengetahuan yang lain					
11	Dalam mengajarkan materi, saya menjelaskan materi tersebut dengan jelas dan mudah dipahami siswa					
12	Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan pemahamannya terhadap materi yang dipelajarinya					
13	Mengajarkan materi pembelajaran sesuai dengan SK dan KD yang ingin dicapai					
14	Memberi tugas kepada siswa berdasarkan materi yang diajarkan					
15	Menjelaskan rangkuman materi yang sudah dipelajari					

3. Penguasaan Metode

No	Pertanyaan	S	Sr	Kk	Jr	TP
1.	Dalam menggunakan metode mengacu kepada pencapaian kompetensi kognitif, afektif dan psikomotorik siswa					
2.	Menggunakan metode yang bervariasi					
3	Menggunakan metode dengan mempertimbangkan aspek modalitas belajar peserta didik					
4	Menggunakan metode dengan mempertimbangkan aspek kecerdasan anak					
5	Dalam menggunakan metode dengan mempertimbangkan aspek psikologis anak					
6	Dalam menggunakan metode dengan mempertimbangkan aspek situasi kelas					
7	Dalam proses belajar-mengajar saya mengadakan dan mengajukan pertanyaan secara bergiliran kepada peserta didik					
8	Melibatkan peserta didik untuk berperan penting dalam pembelajaran					
9	Mengajak peserta didik kooperatif dan kolaboratif selama pembelajaran berlangsung					
10	Memberikan motivasi kepada siswa untuk belajar					
11	Menggunakan metode yang sesuai dengan materi yang diajarkan					
12	Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar					
13	Memberikan penghargaan kepada peserta didik terhadap keberaniannya untuk bertanya					
14	Memberikan aplaus dengan tepuk tangan bersama setelah seorang dari peserta didik selesai menghafal dan mengerjakan tugas di depan kelas					
15	memberikan pujian kepada siswanya yang berhasil dalam menjawab pertanyaan					

4. Pengelolaan Kelas

No	Pertanyaan	S	Sr	Kk	Jr	TP
1.	Sebelum proses belajar mengajar dimulai, terlebih dahulu memperhatikan kondisi kelas seperti merapikan tempat duduk siswa					
2.	Pada saat memulai pelajaran, saya terlebih dahulu mengabsen siswa					
3	Mengatur tempat duduk setiap peserta didik berdasarkan karakteristik peserta didik					
4	Kelas diobservasi agar terlihat tertib dan disiplin selama pembelajaran IPS berlangsung					
5	Jika ada siswa bercerita pada saat pelajaran berlangsung dengan kawan sebangku, saya berikan teguran					
6	Saya mengontrol setiap proses belajar mengajar dikelas					
7	Agar suasana kelas menyenangkan dan menggairahkan, saya menata terlebih dahulu posisi duduk siswa					
8	Memberi perhatian yang merata pada setiap siswa					
9	Dalam menjelaskan pelajaran, saya memperhatikan setiap apa yang dikerjakan siswa di tempat duduknya					
10	Saya memberi kesempatan untuk bertanya tentang materi IPS yang sedang di ajarkan					
11	Dalam menjelaskan pelajaran, saya memperhatikan kondisi belajar siswa					
12	Selama Pembelajaran IPS berlangsung terlihat interaktif antara guru dan siswa					
13	Selama Pembelajaran IPS berlangsung terlihat interaktif antara siswa dengan siswa lainnya					
14	Melaksanakan pengelolaan kelas dengan baik selama proses pembelajaran berlangsung					
15	Memberi teguran atau pun sanksi bagi yang tidak memperhatikan pelajaran					

5. Penilaian

No	Pertanyaan	S	Sr	Kk	Jr	TP
1.	Merumuskan penilaian sesuai dengan SK dan KD					
2.	Melakukan kegiatan pre-tes					
3	Mengadakan postes					
4	Mengadakan remedial					
5	Setelah beberapa kali pertemuan mengadakan ulangan/ujian					
6	Mengadakan tes sederhana yang diberikan kepada siswa tentang materi pelajaran yang telah diberikan untuk mengevaluasi tingkat keberhasilan pengajaran					
7	Mengadakan evaluasi hasil keberhasilan proses pembelajaran secara terus menerus					
8	Hasil evaluasi terhadap kinerja pengajaran, saya gunakan untuk meningkatkan kemampuan dalam mengajar secara profesional					
9	Memberikan umpan balik/perbaikan proses belajar mengajar dari hasil evaluasi					
10	Memberi nilai kepada peserta didik setiap kali menyelesaikan tugas/pekerjaan rumah					
11	Memberikan nilai seobjektif mungkin					
12	Memperhatikan perkembangan kelas untuk mengetahui kemajuan dan kemunduran siswa dalam belajar					
13	Memberi nilai kepada peserta didik yang terlambat mengumpulkan tugasnya karena halangan tertentu					
14	Membuat rangkuman hasil penilaian untuk dijadikan bahan perbaikan selanjutnya					
15	Memberikan penilaian dengan maksimal tanpa memperhatikan strata peserta didik					

Lembar Observasi

Rambu-rambu pelaksanaan observasi:

1. Sebelum observasi, kelas tidak dikondisikan
2. Observasi dilaksanakan dalam satu jam

pelajaran Instrumen Observasi:

Nama Guru :

Mata Pelajaran :

Jumlah Peserta Didik :

No	Hal yang diamati	Pengamatan	
		Ya	Tidak
1.	Memiliki silabus dari materi yang diajarkan		
2.	Memiliki RPP dari materi yang diajarkan		
3	Membawa silabus dan RPP yang berkaitan sewaktu melaksanakan pembelajaran di dalam kelas		
4	Menggunakan media yang sesuai dengan materi yang diajarkan		
5	Memperhatikan perbedaan individu peserta didik selama KBM berlangsung		
6	Menyampaikan materi berpusat pada peserta didik		
7	Dalam penyampaian materi berpusat pada peserta didik		
8	Terlihat memotivasi peserta didik selama proses KBM berlangsung		
9	Apakah peserta didik bersemangat selama proses KBM berlangsung		
10	Apakah guru melakukan umpan balik selama KBM berlangsung		
11	Melakukan penilaian terhadap materi yang disampaikan selama proses KBM berlangsung		
12	Menggunakan perangkat teknologi dan informasi selama KBM berlangsung		
13	Apakah di dalam ruangan kelas terdapat hasil kerja peserta didik yang panjang		
14	Memberikan tugas-tugas tambahan berupa PR kepada peserta didik		
15	Apakah peserta didik memiliki buku pelajaran sesuai dengan mata pelajaran saat di observasi		
16	Apakah guru mengatur tempat duduk berdasarkan karakteristik peserta didik (pendek di depan dan sebagainya)		
17	Apakah volume suara guru dapat terdengar dari seluruh ruangan kelas		

18	Apakah dalam menyampaikan materi dengan bahasa yang mudah dimengerti		
19	Apakah kelas diobservasi terlihat tertib dan disiplin selama KBM berlangsung		
20	Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya		
21	Memakai pakaian yang bersih, sopan dan rapi		
22	Memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan		
23	Menyampaikan tujuan pembelajaran atau SK dan KD yang akan dicapai		
24	Peserta didik dilibatkan dalam mencari informasi berkaitan dengan dengan materi yang dipelajari		
25	Menggunakan metode yang beragam selama KBM berlangsung		
26	Selama KBM berlangsung terlihat interaksi antara guru dengan siswa		
27	Selama KBM berlangsung terlihat inetraksi antara siswa dengan siswa lainnya		
28	Peserta didik terlihat aktif selama proses KBM		
29	Peserta didik kooperatif dan kolaboratif selama KBM berlangsung		
30	Memberikan tugas-tugas secara individu		
31	Tugas-tugas secara berkelompok		
32	Apakah peserta didik dalam mengungkapkan gagasan atau pertanyaan denga percaya diri		
33	Memberikan motivasi kepada peserta didik selama KBM berlangsung		
34	Menyampaikan rangkuman materi yang telah dipelajari		
35	Pembelajaran yang berlangsung sesuai dengan RPP yang disusun		
36	Memberikan tugas berdasarkan kemampuan siswa		
37	Memberikan penghargaan kepada siswa terhadap keberanian siswa		
38	Memperhatikan seluruh siswa di kelas		
39	Menguasai materi pembelajaran yang sedang berlangsung		
40	Melaksanakan pengelolaan kelas dengan baik selama proses pembelajaran		